

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEHNIK  
*ASSERTIVE TRAINING* TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS  
PESERTA DIDIK SMK NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG**



**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

**DEVI MARWATI**  
**NPM: 1511080035**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEHNIK  
*ASSERTIVE TRAINING* TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS  
PESERTA DIDIK SMK NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



Oleh :  
**DEVI MARWATI**  
**NPM: 1511080035**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**  
**Pembimbing II : Iip Sugiarta, M.Si**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah, masalah ini terjadi di SMK Negeri 4 Bandar Lampung terdapat peserta didik kelas XI TKJ 2 yang pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah seperti: *a)* sehari-hari tidak masuk sekolah; *b)* tidak masuk sekolah tanpa izin; *c)* mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi; *d)* tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat. Sehingga perlu upaya untuk mengurangi perilaku membolos dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *assertive training*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan tehnik *assertive training* untuk terhadap perilaku membolos peserta didik SMK Negeri 4 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Pre eksperimen* dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Designs*. Hasil perhitungan rata-rata skor perilaku membolos kelompok eksperimen sebelum mengikuti layanan konseling kelompok *assertive training* adalah 103,00 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok *assertive training* berkurang menjadi 00,00. Dari hasil uji *Wilcoxon*, maka nilai *Z* yang didapat sebesar -2,812 dengan *p* value (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar 0,005 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima  $H_1$  atau yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* terhadap perilaku membolos peserta didik SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, *Assertive Training*, Perilaku Membolos.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan  
Tehnik *Assertive Training* Terhadap Perilaku  
Membolos Peserta Didik Smk Negeri 4 Bandar  
Lampung  
Nama : DEVI MARWATI  
Npm : 1511080035  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd  
NIP. 196706221904322002

Pembimbing II

Iip Sugiarta, M.Si  
NIP.

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, M.A., Ed.D  
NIP.197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEHNIK ASSERTIVE TRAINING TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK SMK NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG**  
Disusun oleh **DEVI MARWATI, NPM: 1511080035**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Rabu, 29 Mei 2019**.

**TIM PENGUJI MUNAQOSYAH**

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd

Penguji Utama : Andi Thahir, M.A.,Ed.D

Penguji Pendamping I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Penguji Pendamping II : Iip Sugiarta, M. Si

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1 001



## MOTTO

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ

Artinya : “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang Telah Taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”( Q.S Al Huud :112)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1996, h. 234

## PERSEMBAHAN

Semua yang telah ku raih tak lepas dari segala rasa syukur kepada ALLAH S.W.T. Telah kuselesaikan sebuah karya, yang merupakan wujud tanggung jawab dan perjuangan diri dalam setiap titik kehidupan ini, yang meyakinkanku bahwa semua yang ku raih adalah bagian dari doa tulus orang-orang terkasih yang selalu menyayangi dan mencintaiku. Dengan segala kerendahan hati, serta penuh cinta dan kasih sayang, karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku tercinta Ayah Suhatrik dan Ibu Desmaniar, semua yang kulakukan hanya untuk membuat Ayah dan Ibu tersenyum, terima kasih untuk semua do'a, cucuran keringat dan air mata, pengorbanan, kepercayaan dan limpahan cinta kasih yang telah menjadi nafas kehidupanku serta mengiringi setiap langkahku.
2. Kakak-kakak dan adikku tersayang, Zulma Yandri, Yepni Misdalipa, dan Madya Lativa yang telah menanti-nantikanku untuk segera menyelesaikan pendidikanku, karena ingin segera melihatku mengenakan seperangkat toga, atas segala dukungannya kuucapkan terima kasih banyak.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Devi Marwati dilahirkan pada tanggal 21 April 1997 di Teluk Betung, Bandar Lampung. Penulis adalah anak tunggal dari pasangan Ayah Suhatri dan Ibu Desmaniar. Penulis menempuh pendidikan formal di SD Negeri 1 Kepahiang. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Kepahiang, dan Sekolah Menengah Atas di SMA negeri 1 Kepahiang. Pada tahun 2015 penulis diterima di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada program studi Bimbingan dan Konseling melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPAN PTKIN) IAIN Raden Intan Lampung.

Pada saat di SMP Negeri 03 Kepahiang penulis pernah meraih juara 1 dan juara 3 Lomba Nasyid Tingkat Kabupaten tahun 2011 dan 2012. Pada saat penulis di SMA Negeri 1 Kepahiang penulis pernah mengikuti organisasi OSIS sebagai wakil ketua bidang 1 Ketuhanan yang Maha Esa dan RISMA serta pernah menjuarai Lomba LCC 4 Pilar Tingkat Provinsi dan melanjutkan ke Tingkat Nasional hingga Putaran Final pada tahun 2013.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutNya yang taat pada ajaran agama-Nya, yang telah rela berkorban untuk mengeluarkan umat manusia dari zaman jahiliah menuju zaman islamiyah yang penuh dengan IPTEK serta diridhoi oleh Allah SWT yaitu dengan agama islam. Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, pada program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan, ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, serta saran dari berbagai pihak, oleh karena itu izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, MA., Ed. D selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Dr. Oki Dermawan, M. Pd selaku Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

4. Dr. Rifda El Fiah, M. Pd sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dalam penyusunan proposal.
5. Iip Sugiarta, M. Si sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dan sabar dalam penyusunan proposal ini.
6. Seluruh Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam serta dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri, yang telah membekali penulis dengan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan yang sangat membantu terselesainya skripsi ini.
7. Pimpinan perpustakaan baik dipusat UIN Raden Intan Lampung maupun perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan luas selama menelaah berbagai literatur yang dibutuhkan bagi penulisan skripsi ini.
8. Ibu Maryana, S. Pd dan Ibu Nani Wulandari, S. Pd selaku Guru Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di SMK NEGERI 4 Bandar Lampung.
9. Peserta Didik kelas XI TKJ 2 SMK NEGERI 4 Bandar Lampung yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 khususnya teman-teman jurusan BKPI yang tak pernah henti-hentinya memberikan dukungan dan motivasi untuk mengerjakan skripsi ini.

11. Sahabat Pejuang Skripsi, Indah Lestari, Juli Yanti, Masruroh, Aditya Juli Priyatna, Bilal. M Ramadhan, Darmansah Kendi, Deni Albar, Anita Catur Sari dan Berta Malosi yang telah menemaniku hingga sekarang, terimakasih untuk semua hal yang telah kita lalui, memberikan motivasi dan segala hal yang telah kita lakukan bersama-sama selama 4 tahun ini.

Semoga bantuan yang tulus dari berbagai pihak, mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, terutama bagi kemajuan pendidikan pada masa sekarang ini. Amin Yarobbal'alamin.

Bandar Lampung, 15 Mei 2019  
Penulis

Devi Marwati  
1511080035

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah .....	13
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Layanan Konseling Kelompok	
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	17
2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok .....	18
3. Komponen Layanan Konseling Kelompok .....	20
4. Asas-asas Layanan Knseling Kelompok .....	21
B. Teknik Assertive Training	
1. Pengertian Assertive Training .....	22
2. Perilaku Asertif.....	24
3. Prinsip Assertive Training.....	27
4. Dasar Teori Assertive Training .....	29
5. Tujuan Assertive Training.....	30
6. Prosedur Assertive Training.....	31

C. Perilaku Membolos	
1. Pengertian Perilaku Membolos.....	33
2. Gejala Peserta Didik Membolos .....	34
3. Faktor-Faktor Penyebab Peserta Didik Membolos.....	34
4. Jenis-Jenis dan Dampak Negatif Perilaku Membolos.....	36
D. Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Assertive Training</i> untuk Mengurangi Perilaku Membolos.....	39
E. Penelitian Yang Relevan.....	40
F. Kerangka Berpikir .....	44
G. Hipotesis Penelitian .....	46

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	47
B. Desain Penelitian.....	47
C. Populasi Dan Sampel	
1. Populasi .....	48
2. Sampel.....	50
D. Variabel Penelitian .....	51
E. Definisi Operasional .....	52
F. Teknik Pengumpulan Data	
1. Kuesioner(Angket).....	54
2. Wawancara .....	58
3. Observasi .....	58
4. Metode Dokumentasi .....	59
G. Instrumen Pengumpulan Data .....	59
H. Pengujian Instrumen Penelitian	
1. Validitas Intrumen .....	62
2. Reliabilitas Instrumen .....	62
I. Tehnik Analisis Data .....	63

## **BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Hasil Penelitian**

1. Profil Umum Perilaku Membolos..... 65
2. Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019..... 66
  - a. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* Pada Peserta Didik Kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 ..... 66
  - b. Hasil Uji Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* Terhadap Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 ..... 77

### **B. Pembahasan**

1. Pembahasan Profil/Gambaran Umum Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung ..... 80
2. Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung..... 84

## **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 87
- B. Saran ..... 87

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
<b>Tabel. 1</b> Data Membolos Peserta Didik Kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/20195	
<b>Tabel. 2</b> Populasi Penelitian .....	51
<b>Tabel. 3</b> Sampel Penelitian .....	52
<b>Tabel. 4</b> Definisi Operasional .....	54
<b>Tabel. 5</b> Skor Alternatif Jawaban.....	57
<b>Tabel. 6</b> Kriteria Perilaku Membolos.....	59
<b>Tabel. 7</b> Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian Perilaku Membolos	62
<b>Tabel. 8</b> Gambaran Umum Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung.....	67
<b>Tabel. 9</b> Hasil Uji Wilcoxon Efektivitas Perilaku Membolos Peserta Didik Kelompok Eksperimen Secara Keseluruhan.....	80
<b>Tabel. 10</b> Data Alfa Sebelum Dan Sesudah Diberi Perlakuan Konseling Kelompok Dengan Tehnik <i>Assertive Training</i> Bulan Februari, Maret, April, Mei Tahun 2019 .....	84
<b>Tabel. 11</b> Perilaku Membolos Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik <i>Assertive Training</i> .....	89



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1 Kerangka Berpikir .....	47
Gambar 2 Desain Penelitian.....	50
Gambar 3 Variabel Penelitian .....	53



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran. 1 : Data Alpa Kelas XI TKJ SMK NEGERI 4Bandar Lampung  
Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/019
- Lampiran. 2 : Lembar Validasi Dan Realibilitas Angket Perilaku Membolos
- Lampiran. 3 : Kartu Status Konseling
- Lampiran. 4 : Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Pedoman Observasi
- Lampiran. 7 : Surat Balasan Izin Penelitian
- Lampiran. 8 : Daftar Hadir Konseli
- Lampiran. 9 : Kartu Kendali Bimbingan
- Lampiran. 10 : Dokumentasi
- Lampiran 11 : RPL



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku menyimpang pada peserta didik banyak macamnya, salah satunya ialah membolos atau tidak mengikuti jam pelajaran yang sedang berlangsung. Membolos dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku menyimpang, hal itu tidak lepas dari keberadaannya yang tidak sesuai dengan aturan sekolah yang ada.

Perilaku membolos dalam ajaran islam dapat dikategorikan ke dalam perilaku tercela. Perilaku tercela yaitu perilaku yang di pandang tidak baik dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan di dalam firman nya mengenai perilaku tercela tersebut, yaitu di jelaskan di dalam Al Qur'an surat Al-Anfal ayat 27 yang berbunyi :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) jangan lah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, CV Diponegoro, Bandung 2004.

Ayat diatas mengaitkan orang-orang beriman dengan amanah atau larangan berkhianat. Bahwa diantara indikator keimanan seseorang adalah sejauh mana dia mampu melaksanakan amanah. Demikian pula sebaliknya bahwa ciri khas orang munafik adalah khianat dan melalaikan amanah-amanahnya, seperti halnya perilaku membolos termasuk perilaku khianat, yakni berkhianat terhadap orang tua, guru, dan lembaga sekolah.

Menurut Prayitno dan Amti, indikator atau ciri-ciri perilaku membolos peserta didik yaitu: (1) Berhari-hari tidak masuk sekolah, (2) Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah, (3) Membolos saat jam kosong, (4) Membolos belum mengerjakan tugas, (5) Membolos saat seragam tidak lengkap, (6) Membolos saat malas belajar.<sup>2</sup> Perilaku membolos menurut Gunarsa diantaranya : (1) tidak masuk sekolah tanpa keterangan, (2) tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, (3) dari rumah berangkat tapi tidak sampai ke sekolah, (4) meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung.<sup>3</sup>

Perilaku Membolos juga merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena peserta didik yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartono bahwa

---

<sup>2</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 61.

<sup>3</sup> Gunarsa, D. Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), h. 224.

membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.<sup>4</sup>

Dalam suatu negara ada beberapa hal yang sangat diperhatikan oleh pemerintah negara, salah satu diantaranya yakni adanya keberadaan pendidikan bagi para generasi penerus bangsa, tidak terkecuali di Indonesia sendiri. Perkembangan pendidikan di Indonesia setiap tahunnya diharapkan dapat meningkat lebih baik daripada sebelumnya. Dalam beberapa hal dapat juga dilihat dari peran pemerintah yang telah berusaha mengurangi tingkat kebodohan para generasi muda bagi penerus bangsa yakni seluruh peserta didik di Indonesia.

Kenyataan tersebut dapat dilihat dari telah berkembangnya program-program dari pemerintah untuk membantu peserta didik agar tidak lagi putus sekolah. Salah satu terobosan yang dilakukan adalah mencoba membangun pendidikan melalui program bantuan operasional sekolah (BOS), program ini bertujuan untuk meringankan beban biaya pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu. Akan tetapi dengan adanya program ini tidak membuat mereka sadar akan pentingnya pendidikan. Kebijakan pemerintah tersebut sering kali tidak mereka manfaatkan dengan baik, yaitu dengan belajar lebih rajin guna mengoptimalkan perkembangan dirinya,<sup>5</sup> sebagaimana telah dijelaskan didalam Al-Qur'an surat Al-Mudatsir : 38

---

<sup>4</sup> Kartono, Kartini, Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang *bermasalah* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h.25.

<sup>5</sup> Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h.58.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٢٨﴾

*Artinya : “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.<sup>6</sup>*

Ayat diatas, menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memikul tanggung jawab atas apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Sebagai seorang peserta didik menuntut ilmu (belajar) adalah hal yang harus dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab peserta didik tersebut, tentunya didalam pendidikan banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik tersebut untuk dapat atau pun tidak dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan pendidikan yang ada. Hal itu dapat di pengaruhi oleh peran orang tua dan guru serta lingkungan masyarakat yang saling berkesinambungan dalam menciptakan suasana belajar yang baik.

Dalam proses belajar peserta didik faktor-faktor tersebut sangat berperan penting dalam proses belajar peserta didik, akan tetapi faktor-faktor tersebut tidak hanya berperan penting dalam proses belajar peserta didik, akan tetapi juga dapat mempengaruhi baik buruknya perilaku peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Jika hal tersebut terjadi tentunya akan sangat merugikan peserta didik itu sendiri, kerugian tersebut bisa berupa menurunnya prestasi akademik peserta didik itu sendiri. Selain itu peserta didik juga akan banyak tertinggal pelajaran, tentunya jika faktor eksternal dan internal tidak

---

<sup>6</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, CV Diponegoro, Bandung 2004.

berkesinambungan akan berdampak kepada perilaku negatif peserta didik seperti salah satunya perilaku membolos.

Hal ini sama dengan fenomena yang penulis temukan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung yang menunjukkan beberapa peserta didik yang sering membolos khususnya kelas XI TKJ 2. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru BK dan dokumentasi oleh penulis pada saat pra penelitian pada tanggal 4 Februari 2019. Berikut ini penulis paparkan hasil penulis pada saat melakukan pra penulisan di SMK NEGERI 4 Bandar Lampung berdasarkan indikator perilaku membolos sebagai berikut:

1. sehari-hari tidak masuk sekolah
2. tidak masuk sekolah tanpa izin
3. mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
4. tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

**Tabel.1**  
**Data Membolos Peserta Didik**  
**Kelas XI TKJ 2 SMK NEGERI 4 Bandar Lampung**  
**Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019**

No	Nama	Jumlah Membolos Dalam 2 Bulan	Total
1	AS	6	12
		2	
		2	
		2	
2	AH	4	10
		2	
		2	
		2	
3	AA	3	8

		2	
		2	
		1	
4	DF	4	7
		1	
		1	
		1	
5	AC	4	7
		1	
		1	
		1	
6	AF	4	7
		1	
		1	
		1	
7	RR	3	6
		1	
		1	
		1	
8	ANP	3	6
		1	
		1	
		1	
9	CD	3	6
		1	
		1	
		1	
10	AN	3	6
		1	
		1	
		1	

Sumber : Dokumentasi Absensi Peserta Didik kelas XI TKJ 2 SMK NEGERI 4 Bandar Lampung.

Hal ini mendapat perlakuan serius oleh pihak guru bimbingan dan konseling disekolah tersebut dengan memanggil peserta didik yang membolos, meminta keterangan dari orang tua peserta didik, bahkan pernah dilakukan

*home visit*, akan tetapi pada kenyataannya peserta didik masih saja mengulangi perilaku membolos tersebut.<sup>7</sup> Hal ini selaras dengan hasil wawancara pada tanggal 4 Februari 2019 dengan salah satu peserta didik kelas XI TKJ 2 yang berinisial AA yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

“Saya sering membolos bu itu karena pada awalnya iseng iseng bu kemudian karena sering bergabung dengan mereka saya jadi ikut-ikutan teman bu, saya tidak berani bersikap tegas terhadap prinsip/keyakinan saya dan saya juga tidak percaya diri karena saya takut nanti akan dikatakan sok kerajinan, sok pinter dan tidak gaul”<sup>8</sup>  
Berkaitan dengan kasus peserta didik membolos, di SMK Negeri 4

Bandar Lampung dengan banyaknya peserta didik yang menimbulkan banyak masalah di sekolah. Masalah yang ada pada peserta didik banyak dan beragam, namun yang sering muncul adalah masalah membolos. Peserta didik XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung memiliki perilaku membolos dengan berbagai macam alasan. Masalah keluarga juga menjadi salah satu alasan mereka untuk membolos di SMK Negeri 4 Bandar Lampung khususnya kelas XI TKJ 2 sebagian besar peserta didik pernah membolos walaupun hanya sekali ataupun sekedar iseng dan ikut-ikutan.

Peserta didik banyak yang meninggalkan jam pelajaran tertentu hanya untuk ke kantin atau berkumpul di toilet bersama teman-temannya yang lain. Hal ini mendapat perlakuan serius oleh pihak guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut dengan memanggil peserta didik yang membolos, meminta keterangan dari orang tua peserta didik, bahkan pernah dilakukan *home visit*.

---

<sup>7</sup> Hasil Pra Penelitian dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMK NEGERI 4 Bandar Lampung, tanggal 04 Februari 2019.

<sup>8</sup> Peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK NEGERI 4 Bandar Lampung, *Wawancara*, tanggal 04 Februari 2019.

Namun pada kenyataannya peserta didik masih saja mengulangi perilaku membolos tersebut.<sup>9</sup>

Kesalahan perilaku membolos banyak dibebankan kepada peserta didik yang terlibat membolos. Ketika kasus demi kasus dapat terungkap anak didik yang menjadi beban kesalahan ini adalah sikap yang tidak mendukung, justru akan menambah masalah, sikap introspeksi diri merupakan salah satu hal yang dapat mendukung untuk menyelesaikan masalah perilaku membolos.

Masalah perilaku membolos perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak, bukan hanya pihak sekolah tetapi juga orang tua dan teman. Perilaku membolos tidak hanya merugikan peserta didik itu sendiri, akan tetapi perilaku membolos bisa menjadi sumber masalah baru. Apabila ini tidak segera ditindaklanjuti, orang tua dan guru di sekolah juga ikut menanggung akibat dari perilaku membolos peserta didik.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu adanya langkah guna mengentaskan masalah ini. Dengan adanya konseling kelompok dengan teknik *assertive training* yang belum pernah diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 4 Bandar Lampung diharapkan peserta didik mampu menghilangkan kebiasaan membolos tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan Wrenn dalam buku Bimbingan dan Konseling bahwa:

“Dalam proses konseling terlihat adanya sesuatu masalah yang dialami konseli, yakni orang yang mempunyai masalah yang diselesaikan dalam proses konseling. Konseli perlu mendapatkan pemecahan masalah dan cara pemecahannya harus sesuai dengan keadaan konseling kelompok. Jadi dalam proses konseling ada tujuan

---

<sup>9</sup> Hasil Data *Wawancara* dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMK NEGERI 4 Bandar Lampung, tanggal 04 Februari 2019.

langsung yang tertentu yaitu pemecahan masalah yang dihadapi konseli”.<sup>10</sup>

Masalah perilaku membolos yang ada ini untuk meneliti lebih dekat dan mendetail dengan teknik *assertive training* dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik di kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung karena setiap peserta didik yang membolos memiliki latar belakang atau penyebab yang berbeda-beda. Maka perlu adanya penulisan mendetail dan intensif tentang pendekatan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengatasi masalah perilaku membolos tersebut.

Penggunaan layanan konseling kelompok dapat membantu peserta didik yang kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya, maka dengan berdiskusi peserta didik diharapkan dapat berlatih menggunakan pengetahuan dan gagasannya untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan pandangannya, menyatakan setuju atau menolak pendapat orang lain dengan cara yang baik.

Layanan konseling kelompok memiliki beberapa pendekatan salah satunya yaitu pendekatan *behavior*. Pendekatan *behavior* merupakan pendekatan untuk perubahan dari tingkah laku. Pada pendekatan *behavior* terdapat beberapa teknik salah satunya yaitu teknik *assertive training*. Teknik *assertive training* dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat memiliki perilaku asertif. “Perilaku asertif dibagi menjadi lima aspek yaitu aspek ketegasan, tanggung jawab, percaya diri, kejujuran, dan menghormati oranglain”.

---

<sup>10</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Study Dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 7.

Untuk dapat mengurangi perilaku membolos: (1) peserta didik dilatih untuk mempunyai ketegasan mengatakan “tidak” terhadap ajakan perilaku teman untuk membolos atau meninggalkan kelas saat jam pelajaran; (2) peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang pelajar (masuk kelas pada saat jam pelajaran dimulai dan, membawa buku pelajaran); (3) mengekspresikan diri secara penuh (peserta didik dilatih untuk dapat mengekspresikan diri secara penuh dengan percaya diri dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas); (4) kejujuran (peserta didik dilatih untuk jujur dalam hal belajar seperti saat tidak mengerti pelajaran, peserta didik diminta untuk jujur dan bertanya kepada guru); dan (5) menghormati orang lain (memperhatikan saat guru memberikan pembelajaran di kelas dan menghargai peraturan-peraturan yang ditetapkan di sekolah).

Menurut Corey, “penggunaan *assertive training* didasarkan pada asumsi bahwa banyak orang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar”. *Assertive training* merupakan sasaran dalam membantu individu mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal”.<sup>11</sup> *Assertive training* dapat digunakan untuk membantu individu yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, dapat bersikap jujur, jelas dan terbuka tetapi tanpa merugikan, melukai, serta menyinggung perasaan orang lain. Dalam *assertive training* peserta didik dapat menjelaskan dan menceritakan keinginannya secara jujur, jelas, dan terbuka

---

<sup>11</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung:PT.Refika Aditama, 2013), hal, 213.

namun tetap sesuai dengan norma–norma yang berlaku sehingga tidak merugikan orang lain/lingkungan disekitarnya.

Asumsi yang digunakan dalam penulisan ini adalah bahwa dengan konseling kelompok teknik *assertive training* akan terjadi proses interaksi antar individu. Diharapkan *assertive training* ini dapat dijadikan wahana pemahaman nilai-nilai positif bagi peserta didik, khususnya mengenai perilaku membolos yang tidak hanya pendekatan personal namun dengan pendekatan kelompok seperti latihan asertif yang akan lebih optimal karena para peserta didik tidak akan merasa terhakimi dengan keadaannya sendiri, apalagi masalah disiplin belajar merupakan masalah yang banyak dialami oleh remaja sehingga untuk mengefisienkan waktu teknik *assertive training* dimungkinkan lebih efektif.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Nyoman Yoga Aruna, Ni Ketut Suarni, Ni Nengah Madri Antari, “Efektivitas Konseling Behavioral Teknik *Assertive Training* Untuk Meminimalisasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”, *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Volume: 2 No 1, Tahun 2014, h.4. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas konseling behavioral untuk meminimalisasi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain “*Posttest Only Control Group Design*”. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 dengan N=575. Sampel Penelitian ditetapkan 82 orang yang pengambilan sampelnya dilakukan dengan teknik *Group Random*

*Samplig*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Data penelitian dianalisis dengan teknik statistik t-test dan dibantu dengan program *Microsoft office excel 2007* dan *SPSS 16.0 for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: terdapat perbedaan signifikan perilaku menyimpang antara kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti konseling behavioral di kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja hal ini dilihat dari mean kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral (133,17) dengan kelompok siswa yang tidak mengikut konseling behavioral (85,32), hal ini dilihat dari hasil analisis nilai thitung lebih besar dari ttabel dengan  $df = 82$  Dan taraf signifikansi 1% ( $t = 0,053$ ,  $p < 0,01$ ). Sehingga penerapan konseling behavioral teknik *assertive Training* untuk meminimalisasi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 efektif.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* Terhadap Perilaku Membolos Peserta Didik SMK Negeri 4 Bandar Lampung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Menurut data absensi SMK Negeri 4 Bandar Lampung Peserta didik kelas XI TKJ adalah kelas yang paling banyak melakukan tindakan perilaku membolos terutama peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung yang berjumlah 10 peserta didik dari 173 peserta didik kelas XI TKJ SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

2. Berdasarkan indikator perilaku membolos, intensitas membolos peserta didik paling tinggi berjumlah 10 peserta didik yang bernama AS terhitung sebanyak 12 kali membolos saat belum mengerjakan tugas, AH sebanyak 10 kali saat jam kosong, AA sebanyak 8 kali yaitu karena diajak dengan teman dekatnya, DF dan AC serta AF terhitung sebanyak 7 kali karena saat seragam tidak lengkap, RR, A N P, CD, AN sebanyak 6 kali karena tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Perilaku membolos yang dilakukan oleh AS, AH, AA, DF, AC, AF, RR, A N P, CD, dan AN rata-rata dilakukan karena peserta didik sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan tidak mengerjakan tugas rumah serta takut untuk dihukum sering kali peserta didik memutuskan untuk membolos.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penulisan ini tidak terlalu luas cakupannya, maka berdasarkan latar belakang yang di paparkan diatas, akan dibatasi masalahnya yaitu adanya Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* Terhadap Perilaku Membolos Peserta Didik SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan utama dalam penulisan ini adalah apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* terhadap perilaku membolos pada peserta didik SMK Negeri 4 Bandar Lampung?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penulisan selesai, maka tujuan utama yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan tehnik *assertive training* terhadap perilaku membolos peserta didik SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya bagi konselor sekolah dan guru dengan cara mengatasi perilaku membolos peserta didik di sekolah serta dapat memberikan pengayaan teori yang berkaitan dengan konseling kelompok dengan tehnik *assertive training*.

#### **b. Secara praktis**

##### **1) Bagi peserta didik**

Penulisan ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap peserta didik dalam mengurangi perilaku membolos di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

2) Bagi guru

Dapat dijadikan acuan bagi guru, khususnya guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik.

3) Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon konselor yang profesional serta dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan layanan bimbingan konseling yang baik dan menyenangkan.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penulisan ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penulisan ini adalah sejauh mana perilaku membolos pada peserta didik di sekolah dengan menggunakan konseling kelompok.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penulisan ini adalah peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

#### 4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penulisan ini adalah SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

#### 5. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penulisan ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Layanan Konseling Kelompok

##### 1. Pengetian Layanan Konseling Kelompok

Istilah konseling secara etimologi berasal dari bahasa latin “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.<sup>12</sup> Menurut Prayitno konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukann oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasnya masalah yang dihadapi klien.<sup>13</sup>

Hal ini dipertegas oleh Bimo Walgito yang menyatakan bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya dengan wawancara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu dalam mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>14</sup> Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu dengan tatap muka melalui wawancara untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi individu oleh seorang

---

<sup>12</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 99.

<sup>13</sup> Ibid, hal 110.

<sup>14</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Study Dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal.8.

yang profesional agar klien dapat mandiri, mengembangkan kemampuan dirinya sendiri maupun lingkungannya melalui dinamika kelompok.

## 2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi tujuan konseling kelompok adalah:

- a) melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang bayak. atau melatih anggota kelompok mampu berkomunikasi dengan baik;
- b) melatih anggota kelompok agar dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya. maksudnya agar dapat melatih anggota kelompok untuk memiliki rasa empati dan menjaga hubungan yang harmonis dengan anggota kelompoknya;
- c) dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok;
- d) mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok, maksudnya agar dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para anggota kelompok.<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan konseling kelompok, serta menjadi suatu keharusan agar kegiatan dapat terarah dan dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi serta memecahkan masalah peserta didik.

---

<sup>15</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 68.

Adapun kegiatan-kegiatan selama pelaksanaan konseling kelompok mencakup: (a) pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan penyaluran; (b) pemahaman kelemahan diri dan penanggulangannya, pengenalan kekuatan diri dan penanggulangannya; (c) perencanaan dan perwujudan diri; (d) mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima, menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat; (e) mengembangkan hubungan teman sebaya baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sesuai kondisi, peraturan materi pelajaran; (f) mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar dan berlatih, serta teknik-teknik penguasaan materi pelajaran; (g) pemahaman kondisi fisik, sosial budaya dalam kaitannya dengan orientasi belajar di perguruan tinggi; (h) mengembangkan kecenderungan karier yang menjadi pilihan siswa; (i) orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan prospek masa depan; (j) informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan karier yang akan dikembangkan; dan (k) pemantapan dalam mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid, hal 68.

Melalui layanan konseling kelompok ini diharapkan dapat membantu peserta didik dapat mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya serta untuk perubahan tingkah laku. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan konseling kelompok sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah individu atau kelompok baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

### 3. Komponen Layanan Konseling Kelompok

Adapun komponen-komponen yang terdapat pada layanan konseling kelompok adalah pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

#### a) Pemimpin Kelompok

Menurut Prayitno, pemimpin kelompok dapat disebut pembimbing kelompok.<sup>17</sup> Dalam hal ini pemimpin kelompok bertindak sebagai pemimpin atau pembimbing kelompok.

#### b) Anggota kelompok

Anggota kelompok juga sangat menentukan keberhasilan tujuan proses bimbingan konseling. Tanpa anggota para anggota kelompok dan bahkan lebih dari itu dalam batas-batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran gerakan pemimpin kelompok. Dapat disimpulkan bahwa peranan anggota kelompok sangatlah menentukan yang bahkan anggota kelompok adalah badan dan jiwa dari kelompok itu sendiri.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017 ), hal 43.

<sup>18</sup>Ibid, hal 47..

#### 4. Asas-Asas dalam Layanan Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok terdapat sejumlah asas-asas yang harus diperhatikan diantaranya sebagai berikut:

a) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam layanan konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua pembicaraan maupun tindakan yang ada dalam kegiatan konseling kelompok;

b) Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan ini adalah kehadiran, pendapat, serta tanggapan dari anggota kelompok bersifat sukarela tanpa paksaan;

c) Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan, karena jika keterbukaan tidak muncul maka akan terdapat keraguan dan kekhawatiran;

d) Asas Kegiatan

Hasil kegiatan kelompok tidak akan berarti bila anggota kelompok yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan konseling;

e) Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan ini konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan

pendapat maka anggota kelompok yang lain harus mempersilangkannya dalam hal ini termasuk norma social;

f) Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya masalah yang saat ini sedang dialami.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada enam asas dalam layanan konseling kelompok yang sangat berperan penting dalam pelaksanaan konseling kelompok tehnik *assertive training* yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kenormatifan dan kekinian.

## **B. Teknik *Assertive Training***

### **1. Pengertian *Assertive Training***

*Assertive training* merupakan salah satu teknik pendekatan perilaku yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perilaku asertif dan mengubah tingkah laku menjadi tingkah laku baru menjadi lebih baik. Menurut Corey “*assertive training* merupakan model konseling behavior yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak/benar.”<sup>20</sup>

Hal ini dipertegas oleh pendapat Hartono dalam bukunya menyatakan “bahwa *assertive training* merupakan teknik yang sering kali digunakan oleh pengikut aliran *behavioristik*. Teknik ini sangat efektif jika

<sup>19</sup>Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hal. 114-117.

<sup>20</sup> Corey Gerald, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, hal 213.

dipakai untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan percaya diri, pengungkapan diri, atau ketegasan diri”.<sup>21</sup> Sebagaimana yang dikemukakan Redd,dkk sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa:

“*assertive training* merupakan suatu teknik khusus terapi pendekatan perilaku”. Selain itu Huston juga mengemukakan bahwa *assertive training* merupakan suatu program belajar untuk mengajar manusia mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur dan tidak membuat orang lain menjadi terancam. Sedangkan Zastrow “menyatakan bahwa, *assertive training* dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinyasendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas”.<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *assertive training* merupakan strategi bantuan dari ilmu konseling psikoterapi yang untuk mempertahankan dan mengungkapkan situasi interpersonal. Seperti, mengatasi masalah yang berhubungan dengan kepercayaan diri, ketegasan diri serta pengungkapan diri. Untuk mengatasi perilaku membolos diperlukan *assertive training* untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan siswa dalam belajar tetapi tetap mematuhi pendapat dan norma-norma yang berlaku.

<sup>21</sup>Hartono dkk, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2018), hal 129.

<sup>22</sup>Mochammad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling* (Jakarta Barat: Akademia Permata 2013), hal 141.

## 2. Perilaku Asertif

Sebagaimana yang dikemukakan Alberti dan Emmons sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa:

“Perilaku asertif merupakan perilaku menegaskan diri (*self-affirmative*) yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, serta perilaku yang memperkembangkan persamaan hak dalam hubungan manusia, memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak bebas tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain”.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif merupakan suatu bentuk hubungan atau interaksi manusia dengan orang lain. Dalam perilaku asertif, individu dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi individu dapat mengekspresikan perasaan dengan senang tanpa merasa cemas dan tetap menghormati peraturan dan norma-norma yang berlaku.

Memiliki perilaku asertif individu akan menghargai hak dirinya maupun hak orang lain, bertindak sesuai keinginannya, dan bertanggung jawab. Sehingga hubungan antara individu satu dengan yang lain akan lebih baik, karena individu dapat bertindak sesuai keinginannya namun tetap memperhatikan kebutuhan/kepentingan orang lain, sehingga orang lain akan merasa dihargai.

---

<sup>23</sup>Ibid, hal 138.

Hal ini senada dengan pendapat Alberti dan Emmons sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa:

“Sepuluh kunci perilaku asertif yang dapat mengemukakan pendapat secara jujur, jelas, terbuka namun tanpa merugikan perasaan orang lain diantaranya:

1. dapat mengekspresikan diri secara penuh;
2. sangat memberi respek pada kepentingan orang lain; langsung dan tegas;
3. jujur;
4. menempatkan orang lain secara setara dalam suatu hubungan;
5. *verbal*, mengandung isi pesan (perasaan, fakta, pendapat, permintaan keterbatasan);
6. *nonverbal*, mengandung bentuk pesan (kontak mata, suara, postur, ekspresi wajah, gerak isyarat tubuh, jarak fisik, waktu, kelancaran bicara, mendengarkan);
7. layak bagi orang lain dan situasi, tidak *universal*;
8. dapat diterima secara sosial;
9. dipelajari, bukan bakat yang diturunkan”.<sup>24</sup>

Menurut Khan sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa:

“perilaku asertif merupakan perasaan tentang kompetensi interpersonal dan kemampuan untuk mengekspresikan hak/kepentingan pribadi. Menurutnya orang yang tidak asertif dapat menjadi pasif atau agresif jika menghadapi tantangan. Kongruensi dari perasaan dan ekspresi dari kekuatan pribadi dianggap menggambarkan perilaku interpersonal yang efektif.”<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat Khan dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki perilaku asertif bukan merupakan individu yang menahan diri terhadap pendapat/keinginannya tetapi orang yang dapat mengungkapkan perasaan dengan tidak bertindak pasif (menghindari konflik dan cenderung mengalah) dan bertindak agresif (melecehkan orang lain).

---

<sup>24</sup>Ibid, hal 138.

<sup>25</sup>Ibid, hal 139.

Zastrow mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa:

“Perbedaan bentuk dan ciri-ciri interaksi individu yang pasif, agresif, dan asertif, sebagai berikut:

- 1) Dalam perilaku pasif (*non asertif*), individu tampak ragu-ragu, bicara dengan pelan, melihat kearah lain, menghindari isu, memberi persetujuan tanpa memperhatikan perasaannya sendiri, tidak mengekspresikan pendapat, menilai dirinya lebih rendah dari pada orang lain, dan menyakiti diri sendiri untuk tidak menyakiti orang lain;
- 2) Dalam perilaku agresif individu memberikan respon sebelum orang lain berhenti berbicara, berbicara dengan keras, menghina dan kasar, melotot/membelalak, bicara cepat, menyatakan pendapat dan perasaan dengan bernafsu, menilai dirinya lebih tinggi dari orang lain, dan menyakiti orang lain untuk tidak menyakiti diri sendiri;
- 3) Dalam gaya perilaku asertif, individu menjawab dengan spontan, berbicara dengan nada dan volume yang layak, melihat kearah lawan bicara, berbicara pada isu, mengekspresikan pendapat dengan terbuka, melihat dirinya sama dengan orang lain, tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain”.<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat diatas terlihat sangat jelas perbedaan perilaku asertif, pasif dan agresif, Perilaku agresif cenderung akan merugikan orang lain, pada perilaku pasif individu lebih mengutamakan kepentingan orang lain, namun tanpa memikirkan kebutuhan/perasaan dirinya, sedangkan pada perilaku asertif seorang individu mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti dan melanggar hak orang lain.

---

<sup>26</sup>Ibid, hal 140

Lawrence merekomendasikan sebagaimana dikutip oleh Nursalim yakni bahwa:

“perilaku asertif merupakan keterampilan yang dipelajari untuk menyesuaikan perilaku seseorang dengan tuntutan situasi interpersonal guna menemukan, mempertahankan, dan meningkatkan penguat atau mengurangi resiko memperoleh hukuman atau kehilangan penguat.<sup>27</sup>” Hal tersebut senada dengan Rich dan Schroeder yang menyatakan bahwa

“perilaku asertif adalah keterampilan untuk menemukan, mempertahankan dan meningkatkan penguat (*reinforcement*) dalam suatu interpersonal melalui suatu ekspresi perasaan atau keinginan dimana ekspresi tersebut mengandung resiko kehilangan penguat bahkan memberikan kosekuensi hukuman”.<sup>28</sup>.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan untuk mempertahankan, mengekspresikan perasaannya meskipun pernyataan/keputusan tersebut akan mengancam dirinya seperti menjadi tidak disukai dan dihina karena menolak ajakan orang tersebut.

### 3. Prinsip *Assertive Training*

Dalam melaksanakan teknik *assertive training* banyak hal-hal yang harus diperhatikan diantaranya yaitu prinsip-prinsip yang ada didalamnya agar prosedur pelaksanaannya berjalan secara efektif. Adapun, prinsip yang harus diperhatikan dalam *assertive training* yaitu keterampilan yang dilatih dan tehnik yang digunakan.

a. Keterampilan yang dilatih yaitu:

- 1) melatih individu memahami perilaku asertif dan agresif;
- 2) membantu mengidentifikasi hak personal dan orang lain;

---

<sup>27</sup>Ibid, hal 140.

<sup>28</sup>Ibid, hal 140

- 3) meningkatkan perilaku asertif melalui praktek langsung;
  - 4) melatih kemampuan berkomunikasi secara langsung pada orang lain;
  - 5) mengekspresikan sesuatu dengan baik;
  - 6) menyampaikan perasaan dan pikiran;
  - 7) mengekspresikan kemarahan;
  - 8) mengatakan tidak untuk permintaan yang tidak sesuai; dan
  - 9) menyampaikan kebutuhan dan keinginan;
- b. Tehnik Komunikasi yaitu:
- 1) menggunakan bahasa tubuh yang asertif yaitu kontak mata yang tepat, ekspresi wajah sesuai dengan pembicaraan, volume bicara sesuai, postur tubuh tegak dan relaks;
  - 2) menggunakan pernyataan “saya” pernyataan ini berfokus pada problem bukan menyalahkan orang lain seperti “saya menyukai untuk menyampaikan cerita saya tanpa interupsi”;
  - 3) penggunaan fakta bukan kesimpulan sepihak;
  - 4) mengekspresikan, pikiran, perasaan, dan opini yang kita miliki;
  - 5) membuat penjelasan dan berkata langsung serta meminta.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa didalam prinsip *assertive training* ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu keterampilan dan teknik yang digunakan, dimana pada prinsip keterampilan diharapkan mampu membantu dan melatih individu dalam

---

<sup>29</sup> Gerald Corey, Penerjemah Mulyarto, *Teori Dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi Edisi Ke 4*, hal 220.

mengekspresikan maupun menyampaikan apa yang dipikirkan ataupun yang dirasakan. Sedangkan prinsip teknik yang digunakan seseorang diharuskan mampu menggunakan pernyataan yang baik serta mampu menjelaskan keadaan yang sesungguhnya berdasarkan fakta yang terjadi serta mampu meningkatkan perilaku asertif.

#### 4. Dasar Teori *Assertive Training*

Teori *Assertive training* didasarkan pada suatu pendapat bahwa banyak individu yang menderita karena tidak dapat mengungkapkan pendapat, membelahak atau kepentingan pribadinya, bersikap jujur dan terbuka. Namun, tanpa merugikan orang lain, sebagaimana yang dikemukakan Redd dkk sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa :

“Latihan asertif direkomendasikan untuk individu yang mengalami kecemasan interpersonal, tidak mampu menolak tindakan orang lain, dan memiliki kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.”<sup>30</sup> Sedangkan Joyce dan Weil mengemukakan bahwa *assertive training* menggunakan beberapa asumsi sebagai berikut: (1) latihan asertif menerapkan asumsi pendekatan perilaku yang dipelajari dan disubsitusikan ke dalam pola perilaku tertentu; (2) bahwa tindakan individu berfungsi sebagai basis konsep dirinya; dan (3) latihan asertif menyatakan secara tidak langsung prinsip umum, suatu filosofi hubungan antar manusia”.<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan tehnik *assertive training* dapat membantu klien mengubah perilakunya sehingga dapat mengungkapkan apa yang dirasakan perasaannya secara jujur dan terbuka tanpa menyakiti perasaan orang lain.

---

<sup>30</sup>Ibid, hal 142.

<sup>31</sup>Ibid, hal 142..

## 5. Tujuan *Assertive Training*

*Assertive training* adalah suatu tehnik untuk membantu kliendalam hal berikut:

- a) Tidak dapat mengungkapkan kemarahannya atau kejangkelannya;
- b) Mereka yang menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan dari padanya;
- c) Mereka yang memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”;
- d) Mereka yang mengalami kesulitan untuk menyatakan cinta dan respon positif lainnya; dan
- e) Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.<sup>32</sup>

Hal ini senada dengan Lazarrus sebagaimana dikutip oleh Nursalim yang menyatakan bahwa:

”tujuan dari *assertivetraining* ialah untuk meningkatkan empati kemampuan interpersonal yaitu :

- a) Menyatakan tidak;
- b) Membuat permintaan;
- c) Mengekspresikan perasaan baik positif maupun negative;
- d) Membuka dan mengahiri percakapan,”<sup>33</sup>

<sup>32</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung, Alfabeta, 2015), hal 108.

<sup>33</sup>Mochammad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, hal 143.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik ini digunakan untuk melatih peserta didik yang yang tidak mampu mengekspresikan perasaannya, kesulitan menyatakan tidak, dan respon positif lainnya agar mampu berperilaku atas dasar keinginannya sendiri akan tetapi tetap berdasarkan pada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dan tetap menghormati perasaan orang lain disekitarnya.

## 6. Prosedur *Assertive Training*

Prosedur Terapan *Assertive Training* Menurut Redd, Porterfield, dan Anderson sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa:

” prosedur *assertive training* dapat meliputi tiga bagian utama yaitu:

- a) pembahasan materi (*didactic discussion*).
- b) latihan atau bermain peran (*behavior rehearsal/role playing*); dan
- c) praktik nyata (*in vivo practice*).<sup>34</sup>

Sementara Block menyatakan bahwa *assertive training* dapat menggunakan teknik dari conditioning operan maupun conditioning klasikal, disamping pengajaran kognitif, dan dikombinasikan dengan program perlakuan lain seperti systematic desensitization, modelling role playing, behavior rehearsal, baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prosedur dalam *assertive training* tersebut mempunyai cara-cara tertentu dimana tergantung penerapannya yang ingin kita gunakan, dan yang cocok untuk diterapkan pada peserta didik, karena peserta didik memiliki permasalahan yang berbeda-beda.

---

<sup>34</sup>Ibid, hal 143.

Beberapa ahli (Tosi, Wolpe dkk) sebagaimana dikutip oleh Nursalim mengemukakan bahwa:

” beberapa prosedur dasar assertive training yang dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menegaskan kondisi khusus di mana perilaku tidak asertif terjadi;
- b) Mengidentifikasi target perilaku dan tujuan;
- c) Menetapkan perilaku yang tepat dan tidak tepat;
- d) Membantu klien membedakan perilaku tepat dan tidak tepat;
- e) Mengeksplorasi ide, sikap dan konsep irasional;
- f) Mendemonstrasi respons yang tepat;
- g) Melaksanakan latihan;
- h) Mempraktikkan perilaku asertif;
- i) Memberikan tugas rumah; dan
- j) Memberikan penguat.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa langkah-langkah assertive training sistematis dari ketrampilan, peraturan, konsep atau sikap yang dapat mengembangkan dan melatih kemampuan individu untuk menyampaikan dengan teras teras pikiran, perasaan, keinginan dan kebutuhannya dengan penuh percaya diri sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya.

Teknik untuk melatih keberanian klien dalam mengekspresikan tingkah laku-tingkah laku tertentu yang diharapkan melalui bermain peran, latihan, atau meniru model-model sosial. Tujuan utama dari teknik assertive training adalah:

---

<sup>35</sup>Ibid, hal 144.

- a) mendorong kemampuan klien mengekspresikan berbagai hal yang berhubungan dengan emosinya;
- b) membangkitkan kemampuan klien dalam mengungkapkan hakasasinya sendiri tanpa menolak atau memusuhi hak asasi orang lain;
- c) mendorong klien untuk meningkatkan kepercayaan dan kemampuan diri;
- d) meningkatkan kemampuan untuk memilih tingkah laku-tingkah laku asertif yang cocok untuk diri sendiri.

## C. Perilaku Membolos

### 1. Pengertian Perilaku Membolos

Azwar menyebutkan bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan.<sup>36</sup>

Gunarsa menyebutkan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.<sup>37</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan sebuah perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

---

<sup>36</sup> Azwar, Syaifudin, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.9.

<sup>37</sup> Gunarsa, Singgih, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), .h.31.

## 2. Gejala Peserta Didik Membolos

Menurut Prayitno dan Erman Amti ada beberapa gejala peserta didikmembolos antara lain yaitu :

- a) sehari-hari tidak masuk sekolah;
- b) tidak masuk sekolah tanpa izin;
- c) sering keluar pada jam pelajaran tertentu;
- d) tidak masuk kembali setelah minta izin;
- e) masuk sekolah berganti hari;
- f) mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi;
- g) minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya;
- h) mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat;
- i) tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.<sup>38</sup>

## 3. Faktor-Faktor Penyebab Peserta Didik Membolos

Menurut Prayitno ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk membolosantara lain yaitu :

- a) tidak senang dengan sikap dan perilaku guru;
- b) merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru;
- c) merasa dibeda-bedakan oleh guru;
- d) merasa dipojokkan oleh guru;
- e) proses belajar mengajar membosankan;
- f) merasa gagal dalam belajar;

---

<sup>38</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.61.

- g) kurang berminat terhadap pelajaran;
- h) terpengaruh oleh teman yang suka membolos;
- i) takut masuk karena tidak membuat tugas;
- j) tidak membayar kewajiban (spp) tepat pada waktunya

Adapun faktor-faktor penyebab perilaku membolos menurut Gunarsa faktor yang mempengaruhi peserta didik membolos dibagi dalam 2 kelompok, yaitu:

- a) Sebab dari Dalam Diri Anak itu Sendiri
  - 1) pada umumnya anak tidak ke sekolah karena sakit.
  - 2) ketidak mampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
  - 3) kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari temannya.

- b) Sebab dari Luar Anak

- 1) Keluarga

- a. Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan peserta didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas dirumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada peserta didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah.

- b. Sikap Orang Tua

Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke

sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.

## 2) Sekolah

- a. Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos.
- b. Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya.<sup>39</sup>

Beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor dari perilaku membolos yaitu faktor internal yang bersumber dari dirinya sendiri, dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Akibat dari kebiasaan membolos ini peserta didik dapat mengalami kegagalan dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena tertinggal mata pelajaran. Masalah akan muncul disaat peserta didik yang membolos tidak memahami materi bahasan.

## 4. Jenis Jenis dan Dampak Negatif Perilaku Membolos

Jenis Perilaku Membolos dan Dampak Negatifnya Dorothy H. Kalter dalam Kartini Kartono, menjelaskan bahwa terdapat dua jenis perilaku membolos, yaitu:

- a. Anak absen di sekolah tanpa sebab yang sah dan tanpa izin orang tua atau pimpinan sekolah. Mereka pergi sesuka hati tanpa terlihat orang tua, tetangga atau guru dan kepala sekolah. Mereka mungkin

---

<sup>39</sup>Gunarsa, D. Singgih. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h.126.

meninggalkan pelajaran pada jam kosong sambil mengeluh bahwa mereka ‘’merasa tidak enak badan’’ atau bahwa orang tua menyuruh mereka pulang cepat. Karena adanya kemungkinan bahwa orang tua menyuruh mereka pulang cepat. Karena adanya kemungkinan bahwa orang tua akan diberitahu bila seorang anak meninggalkan sekolah pada waktu jam sekolah, maka si pembolos biasanya tidak masuk sekolah sepanjang hari.

- b. Seorang anak meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dan seizin orang tua. Ini seringkali terjadi dengan anak yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah, yang orang tuanya hanya sedikit menghargai pendidikan atau yang ingin anaknya membantu di rumah atau meninggalkan sekolah untuk sesegera mungkin mencari pekerjaan. Sebagai besar anak putus sekolah berasal dari kelompok ini.<sup>40</sup>

Menurut Kartini Kartono, perilaku membolos yang dilakukan peserta didik dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Membolos satu jenis mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran. Perilaku membolos dilakukan oleh peserta didik dengan berbagai macam alasan, antarlain: malas, belum membuat tugas atau pelajarnya.

---

<sup>40</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan bagi anak dan Remaja yang Bermasalah* (Jakarta: Rajawali, 2005), h. 79.

- b. Membolos seharian, membolos ini adalah jenis perilaku tidak masuk sekolah tanpa alasan yang dapat diterima atau tanpa ada kejelasan.<sup>41</sup>

Berdasarkan beberapa perilaku membolos di atas, apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Menurut Prayitno perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:

- a. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang;
- b. Gagal dalam ujian;
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- d. Tidak naik kelas;
- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya, dan;
- f. Dikeluarkan dari sekolah.<sup>42</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik kelas, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pencandu narkoba, pengagum freesex dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

---

<sup>41</sup> Azwar, Syaifiudin, *Sikap Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.12.

<sup>42</sup> Prayitno dan Erman Amti., *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta, 2004), h. 62.

#### **D. Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos**

Perilaku membolos adalah salah satu perilaku menyimpang yang saat ini sangat sering dilakukan oleh pelajar di sekolah-sekolah. Sebagaimana yang telah dinyatakan Prayitno bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku membolos pada peserta didik yang diantaranya yaitu tidak mampu bersikap tegas terhadap keputusannya, tidak mampu menolak ajakan teman dan tidak mampu untuk berkata jujur.<sup>43</sup> Untuk mengatasi perilaku membolos tersebut setiap anak harus dibantu dengan latihan-latihan dan penerapan yang dilakukan secara terus-menerus. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peserta didik membutuhkan pelatihan sejak dini untuk mampu bersikap tegas.

Menurut Corey *assertive training* adalah bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengungkapkan perasaannya, pendapat, apa yang diyakini serta sikapnya terhadap orang lain dengan tetap menghormati dan menghargai hak-hak orang tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka *assertive training* merupakan salah satu strategi bantuan terapi tingkah laku yang digunakan atau direkomendasikan untuk mengurangi dan menghilangkan gangguan kecemasan serta meningkatkan kemampuan interpersonal individu yang bertujuan untuk mengembangkan ekspresi perasaan positif klien.

---

<sup>43</sup>Ibid, hal 61.

Berdasarkan uraian tersebut, perilaku menyimpang siswa dapat diminimalisasi dengan memberikan konseling behavioral dengan teknik *assertive training*.<sup>44</sup> Pada teknik *assertive training* menekankan pada peserta didik agar mampu berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara langsung, sehingga individu dapat mengekspresikan perasaan dengan senang tanpa merasa cemas, mampu bersikap tegas dan tetap menghormati peraturan dan norma-norma yang berlaku. Maka dari itu *assertive training* dianggap mampu membantu peserta didik dalam mengurangi perilaku membolosnya.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis, ditemukan penelitian yang relevan yaitu:

- a. Nyoman Yoga Aruna, Ni Ketut Suarni, Ni Nengah Madri Antari, “Efektivitas Konseling Behavioral Teknik *Assertive Training* Untuk Meminimalisasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”, E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Volume: 2 No 1, Tahun 2014, h.4 Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas konseling behavioral untuk meminimalisasi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain “*Postest Only Control Group*

---

<sup>44</sup>Nyoman Yoga Aruna, Ni Ketut Suarni, Ni Nengah Madri Antari, “Efektivitas Konseling Behavioral Teknik *Assertive Training* Untuk Meminimalisasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”, E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Volume: 2 No 1, Tahun 2014, h.4.

*Design*". Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Data penelitian dianalisis dengan teknik statistik t-test dan dibantu dengan program *Microsoft office excel 2007* dan *SPSS 16.0 for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : terdapat perbedaan signifikan perilaku menyimpang antara kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti konseling behavioral di kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja hal ini dilihat dari mean kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral (133,17) dengan kelompok siswa yang tidak mengikut konseling behavioral (85,32), hal ini dilihat dari hasil analisis nilai thitung lebih besar dari ttabel dengan  $df = 82$  Dan taraf signifikansi 1% ( $t = 0,053$ ,  $p < 0,01$ ). Sehingga penerapan konseling behavioral teknik *assertive Training* untuk meminimalisasi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 efektif.<sup>45</sup>

- b. Dwi Putri Azizah Amin dan Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd ,”Penerapan Teknik Latihan Asertif Dengan Bermain Peran Untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Pada Siswa Kelas VIII G Di SMP NEGERI 1 Panarukan-S Itubondo”, Jurnal BK UNESA. Volume 7 Nomor 3 Tahun 2017, 23-31, maka dapat diketahui bahwa Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan fakta mengenai tingginya perilaku

---

<sup>45</sup>Nyoman Yoga Aruna, Ni Ketut Suarni, Ni Nengah Madri Antari, “Efektivitas Konseling Behavioral Teknik *Assertive Training* Untuk Meminimalisasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”, E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Volume: 2 No 1, Tahun 2014, h.4.

konformitas pada siswa di kelas VIII di SMP Negeri 1 Panarukan-Situbondo. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kasus siswa yang pernah terjadi antara lain adalah tawuran antar kelompok, mencontek, merokok dan bolos sekolah karena mengikuti temannya yang membolos juga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknik latihan asertif dengan bermain peran untuk mengurangi perilaku konformitas pada siswa kelas VIII G di SMP Negeri 1 Panarukan -Situbondo. Jenis penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimen design* dengan jenis *pre-test* dan *post-test one group design*. Subyek dalam penelitian ini adalah 6 siswa dari kelas VIII G yang memiliki skor perilaku konformitas kategori tinggi. Semua subyek diberikan teknik latihan asertif dengan bermain peran sebanyak 8 kali pertemuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket perilaku konformitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan menggunakan uji tanda dapat diketahui dalam tabel tes binomial dengan ketentuan  $N = 6$  dan  $x = 0$  ( $z$ ), maka dapat diperoleh  $p$  (kemungkinan harga di bawah  $H_0$ ) = 0,016. Bila dalam ketetapan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga  $0,016 < 0,05$ . Berdasarkan hasil ini maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor perilaku konformitas sebelum dan sesudah diberikan penerapan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif dengan bermain peran. Dari hasil perhitungan diketahui rata-rata pre-test 209 dan rata-rata post-test 147,67 dan selisih antara rata-rata pre-test dan rata-rata post-test

sebesar 61,33. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik latihan asertif dengan bermain peran dapat mengurangi perilaku konformitas pada siswa kelas VIII G di SMP Negeri 1 Panarukan Situbondo. Penelitian ini diharapkan bagi konselor di sekolah SMP Negeri 1 Panarukan -Situbondo dapat menerapkan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif dengan bermain peran dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam membantu siswa untuk mengurangi perilaku konformitas.<sup>46</sup>

- c. Selfi ,” Penerapan teknik assertive training dalam mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya di SMP”, *Journal of EST*, Volume 3 Nomor 2 Agustus 2017 hal. 153-163. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui (1) gambaran penerapan teknik assertive training dalam mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya., (2) gambaran konformitas negatif siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik assertive training, (3) penerapan teknik assertive training mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya. Pendekatan penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan true eksperimental design dengan desain penelitian pretest-posttest control group design. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX yang berjumlah 22 orang yang teridentifikasi mengalami konformitas negatif terhadap teman sebaya yang tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala

---

<sup>46</sup>Dwi Putri Azizah Amin dan Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd ,”*Penerapan Teknik Latihan Asertif Dengan Bermain Peran Untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Pada Siswa Kelas VIII G Di SMP NEGERI 1 Panarukan-S Itubondo*”, *Jurnal BK UNESA*. Volume 7 Nomor 3 Tahun 2017, h.7

konformitas negatif, observasi dan wawancara. Hasil penelitian mengemukakan bahwa (1) Pelaksanaan teknik *assertive training* untuk mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang melalui 5 kali pertemuan, (2) Konformitas negatif terhadap kelompok sebaya sebelum penerapan teknik *assertive training*, berada pada kategori tinggi. Namun setelah penerapan teknik *assertive training*, berada pada kategori rendah, (3) Penerapan teknik *assertive training* dalam mereduksi konformitas negative terhadap kelompok sebaya di SMP Negeri 1 Sungguminasa. Artinya siswa yang diberikan penerapan teknik *assertive training* menunjukkan penurunan tingkat konformitas negatif terhadap kelompok sebaya.<sup>47</sup>

#### **F. Kerangka Berfikir**

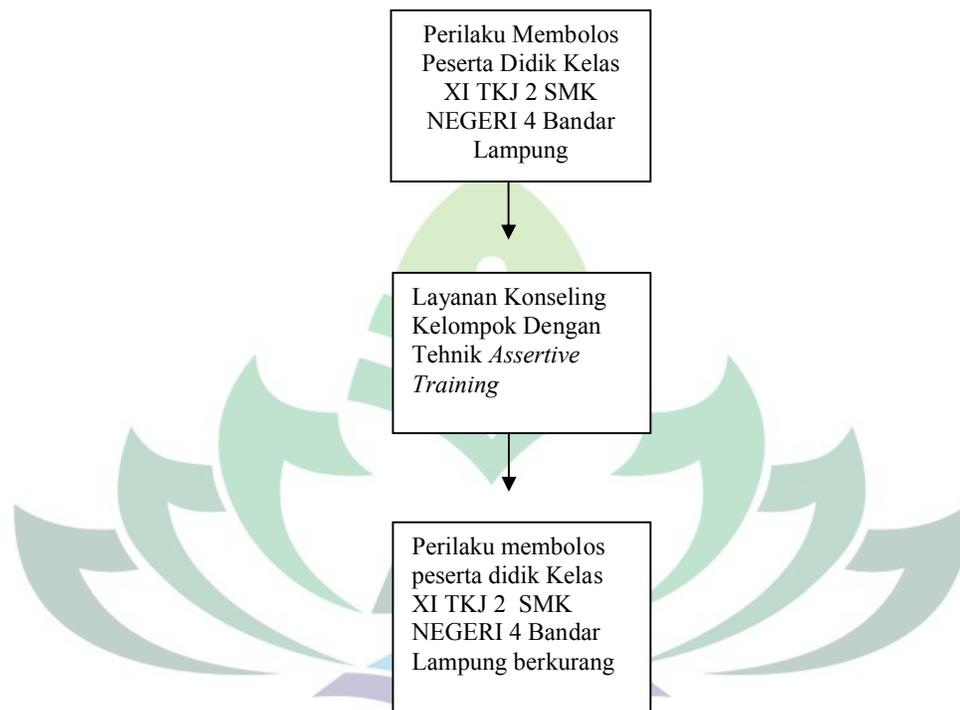
Berdasarkan indikator perilaku membolos diketahui bahwa terdapat banyak peserta didik yang perilaku membolos nya sangat tinggi, yang disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya kurangnya sikap asertif seperti tidak tidak mampu berkata “tidak” terhadap ajakan-ajakan yang akan merugikan dirinya. Maka penggunaan teknik didik, karena pada teknik ini peserta didik akan dilatih untuk mampu mengungkapkan pendapatnya, bersikap jujur dan tanggung jawab. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa konseling kelompok *assertive training* diharapkan dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik.

---

<sup>47</sup> Selfi, “Penerapan teknik *assertive training* dalam mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya di SMP”, *Journal of EST* Volume 3 Nomor 2 Tahun 2017.

Penggunaan teknik *assertive training* dapat membantu peserta didik yang memiliki masalah perilaku membolos. Berikut dapat digambarkan alur kerangka pikir dalam penelitian ini.

**Bagan 1**  
**Kerangka Berpikir**



## G. Hipotesis

### 1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masala penelitian, belum ada jawabanyang empirik dengan data.<sup>48</sup> Untuk Mengetahui pengaruh tehnik *assertive training* secara signifikan dalam mengurangi perilaku membolos dengan layanan konseling kelompok pada peserta didik Kelas XI TKJ 2 di SMK NEGERI 4 Bandar Lampung. Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka berfikir maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

**H<sub>0</sub>**: Tidak ada pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* terhadap perilaku membolos peserta didik SMK NEGERI 4 Bandar Lampung.

**H<sub>1</sub>**: Terdapat Pengaruh Layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* terhadap apat mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK NEGERI 4 Bandar Lampung.

---

<sup>48</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2017), hal. 63.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis dan bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian *Pre-Ekspremental Design*.<sup>49</sup>

##### B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest designs* dengan melakukan 2 kali pengukuran yaitu sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*. Pengukuran sebelum *treatment*  $O_1$  disebut *pretest* dan pengukuran sesudah *treatment*  $O_2$  disebut *posttest*. Perbedaan antara  $O_1$  dan  $O_2 = O_1 - O_2$  diasumsikan sebagai efek dari *treatment*.<sup>50</sup>

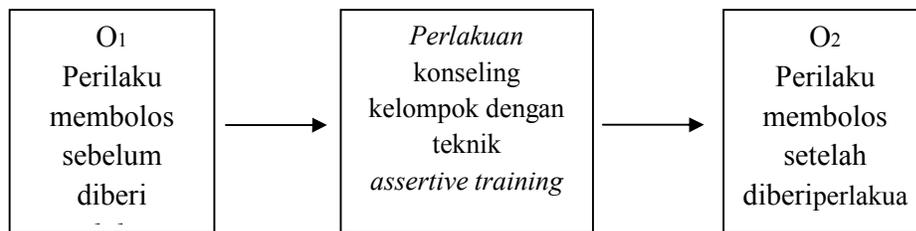
Penulis memberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik *assertive training* pada peserta didik yang membolos kemudian penulis ingin mengetahui perubahan yang terjadi dari perlakuan yang diberikan. Desain ini secara umum dapat digambarkan pada gambar :

---

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), hal. 74.

<sup>50</sup>Ibid, hal 74.

**Bagan. 2**  
**Desain Penelitian**



Keterangan :

**O1:** pengukuran awal perilaku membolos pada peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK NEGERI 4 Bandar Lampung sebelum diberikan perlakuan akan diberikan *pretest*.

**X:** Perlakuan dengan menggunakan konseling *kelompok* dengan teknik *assertive training* pada peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK NEGERI 4 Bandar Lampung yang melakukan perilaku membolos.

**O2:** *Posttest* yaitu untuk mengukur perilaku membolos peserta didik kelas XI TKJ 2 setelah di berikan perlakuan konseling *kelompok* dengan teknik *assertive training*.

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas:obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkanoleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulan.<sup>51</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai karakteristik atau ciri-ciri yang sama.

Berdasarkan dokumentasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada saat pra penelitian beliau menjelaskan bahwa jumlah peserta didik kelas XI TKJSMK Negeri 4 Bandar Lampung berjumlah 173 peserta didik.<sup>52</sup> Dalam hal ini penulis membuat mengelompokkan populasi peserta didik kelas XI TKJ SMK Negeri 4 Bandar Lampung ke dalam bentuk tabel. Berikut ini pengelompokkannya:

**Tabel. 2**  
**Populasi Keseluruhan**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	XI TKJ 1	36
2	XI TKJ 2	34
3	XI TKJ 3	39
4	XI TKJ 4	32
5	XI TKJ 5	32

**Tabel. 3**  
**Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	XI TKJ 2	34

<sup>51</sup>Ibid, hal 80.

<sup>52</sup>Guru Bimbingan Konseling SMK NEGERI 4 Bandar Lampung. Hasil wawancara tgl. 04 Februari 2019

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>53</sup> Penarikan sampel penelitian ini adalah menggunakan data absensi kelas disetiap bulannya. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK NEGERI 4 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 yang teridentifikasi memiliki karakteristik perilaku membolos tinggi dengan menggunakan absensi di setiap bulannya yang berjumlah sebanyak 10 peserta didik.

**Tabel. 4**  
**Sampel penelitian**

No	Kelas	Jumlah peserta didik	Keterangan
1	XI TKJ 2	10 Orang	Kelas Eksperimen

Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik culuster sampling (are sampling) yang mana tehnik digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas dan untuk menentukan peserta didik mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.<sup>54</sup>

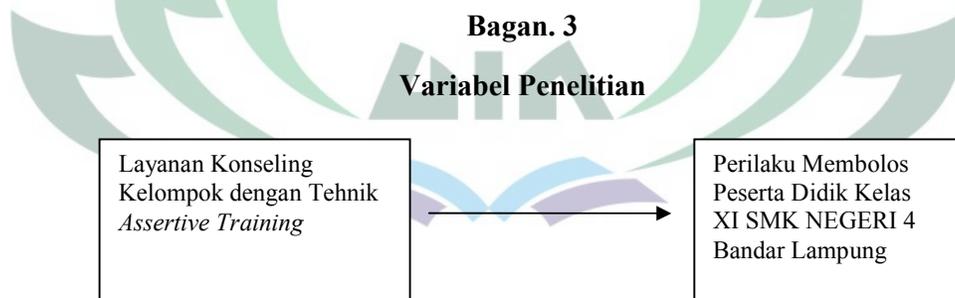
<sup>53</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, hal. 80.

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), hal. 83.

#### D. Variabel Penelitian

Sugiyono menyatakan variabel adalah konstruk atau sifat yang akan di pelajari. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen sering disabut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel dependen sering disebut variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>55</sup>

Variabel independen (X) dari penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik *Assertive Training* dan yang merupakan variabel (Y) dari penelitian ini adalah perilaku membolos. Hubungan antara dua variabel tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:



---

<sup>55</sup>Ibid, hal 39.

### E. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada didalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

**Tabel. 5**  
**Definisi Operasional**

No	Variable	Definisi Operasional	Indikator	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1	Variabel bebas (X) adalah pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik <i>assertive training</i>	Konseling kelompok proses bantuan yang diberikan untuk memecahkan suatu permasalahan yg dihadapi individu melalui dinamika kelompok. <i>Asesertive training</i> dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk		Pedoman Observasi Dokumentasi	Berupa foto dan video pada saat konseling berlangsung	Observasi Sistematis

		perasaannya secara jujur, bebas dan tanpa merugikan orang lain.				
2	Variabel terikat (Y) adalah perilaku membolos	Perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan</li> <li>2. Berhari-hari tidak masuk sekolah</li> <li>3. Mengajak teman-teman untuk keluar kelas pada mata pelajaran tertentu</li> <li>4. tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat</li> </ol>	Menggunakan Angket perilaku membolos terdiri dari 26 pernyataan dengan kriteria pernyataan positif dan negatif, sangat sering, sering, kadang-kadang tidak pernah. Observasi Wawancara Dokumentasi	Skor Perilaku membolos rendah tinggi adalah 26-14 Data Alpa	Skala Likert Pengamatan Pengamatan setelah diberi perlakuan

## F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data, yaitu :

### 1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang berupa dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.<sup>56</sup> Kuesioner ini bisa direncanakan untuk fokus kepada satu aspek tunggal perilaku peserta didik, atau bisa dikonstruksi secara luas untuk mencerminkan jangkauan karakteristik. Dalam penelitian ini yang dirancang untuk satu aspek tunggal perilaku peserta didik yaitu perilaku membolos dengan memperhatikan karakteristik yang dikatakan perilaku membolos dan penyebab perilaku membolos.

Untuk mempermudah respon dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket penelitian menggunakan bentuk skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini alternatif jawaban pada skala likert terdiri dari empat alternatif, peneliti akan menggunakan skala *likert* dengan memperhatikan skor pada jawaban peserta didik dengan memperhatikan tabel berikutini:

---

<sup>56</sup>Ibid, hal 142.

<sup>57</sup>Ibid, hal 93.

**Tabel. 6**  
**Skor Alternatif Jawaban**

<b>Alternatif skalapenelitian</b>	<b>Sangat sering</b>	<b>Sering</b>	<b>Kadang-kadang</b>	<b>Tidak pernah</b>
Pernyataan positif	4	3	2	1
Pernyataan negatif	1	2	3	4

Penilaian perilaku membolos dalam penelitian ini menggunakan rentang skordari 1-4 dengan banyaknya item 30. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor danklasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a. skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif.
- b. jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan.
- c. skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval.
- d. jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval.
- e. penentuan jarak interval ( $J_i$ ) diperoleh dengan rumus :

$$J_i = (t-r)/J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

J<sub>k</sub> = Jumlah kelas interval.<sup>58</sup>

Jadi, interval untuk menentukan kriteria perilaku membolos peserta didik adalah:

- 
- a. Skor tertinggi :  $4 \times 26 = 104$
  - b. Skor terendah :  $1 \times 26 = 26$
  - c. Rentang :  $104 - 26 = 78$
  - d. Jarak intervalnya :  $78 : 3 = 26$

---

<sup>58</sup>Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.190.

**Tabel. 7**  
**Kriteria Perilaku Membolos**

Interval	Kriteria	Deskriptif
78-14	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi telah menunjukkan perilaku membolos yang ditandai dengan: (a) selalu mengajak teman-temannya untuk membolos; (b) dalam seminggu 2-3 kali siswa tidak masuk; (c) sering meminta ijin keluar kelas; (d) tidak mengirimkan surat ijin jika tidak masuk.
51-77	Sedang	<p>Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan namun belum sepenuhnya terumenerus dilakukan yang ditandai dengan: peserta didik yang melakukan membolos yang terlalu sering.</p> <p>Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang telah menunjukkan perilaku membolos namun tidak konsisten dilakukan yang ditandai dengan: peserta didik yang selalu ikut temannya untuk membolos.</p> <p>Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah belum menunjukkan kemampuan perilaku membolos secara optimal, yang ditandai dengan: peserta didik tidak melakukan membolos di sekolah.</p>
24-50	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat rendah sudah menunjukkan kemampuan dan kesadaran terhadap perilaku membolos, yang ditandai dengan: peserta didik mengalami penurunan dalam melakukan perilaku membolos

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya-jawab secara lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penulis.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang definisinya adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>60</sup> Wawancara yang dilakukan guru BK untuk mengetahui seperti apa perilaku membolos di SMK Negeri 4 Bandar Lampung dan sebagai penguatan sumber dari teknik pengumpulan data lainnya.

## 3. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi kuasai-partisipan, dimana dari sebagian kegiatan observasi terlibat langsung. Akan tetapi, sebagian lagi kegiatan observasi tidak terlibat langsung.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup>Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), hal. 123.

<sup>60</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), hal. 140.

<sup>61</sup>Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu* , hal. 69.

<sup>62</sup>Ibid, hal 72.

#### 4. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang perilaku membolos berupa, absen, cek masalah, peserta didik di sekolah SMK NEGERI 4 Bandar Lampung. Metode dokumentasi juga digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran pada saat layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*.

#### G. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang cocok pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan lembar angket, daftar pertanyaan-pertanyaan wawancara, dan menggunakan arsip-arsip dokumentasi yang berhubungan dengan peneliti. Kisi-kisi pengembangan instrumen pada tabel.7 terdapat beberapa indikator yang dikembangkan dari pendapat Prayitno beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk membolos antara lain yaitu:

1. tidak masuk sekolah tanpa keterangan\
2. berhari-hari tidak masuk sekolah
3. mengajak teman teman untuk keluar kelas pada mata pelajaran tertentu
4. tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

**Tabel. 8**  
**Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Positif(+)</b>	<b>Negatif (-)</b>
Perilaku Membolos	1. Tidak masuk sekolah tanpaketerangan	3. Saya tidak pergi kesekolah karena sakit, akan tetapi saya tetap mengirimkan surat izin ke sekolah 17. Saya mengirimkan suratizin ke sekolah ketika saya tidak masuk ke sekolah	18. Saya membuat surat izin palsu ketika saya tidak masuk sekolah 7. Saya tidak masuk sekolah tanpa membuat surat izin ke sekolah 24. meskipun saya tidak masuk sekolah, akan tetapi saya tidak mengirim surat izin ke sekolah
	2. Berhari-hari tidak masuk sekolah	15. Saya rajin masuk sekolah kecuali sakit/ada keperluan yang mendesak	5. Saya berhari-hari tidak masuksekolah tanpa ada keterangan apapun 26. Saya tidak masuk sekolah 2 kali dalam seminggu
	3. Mengajak teman teman untuk keluar kelas pada mata pelajaran tertentu	25. Saya menolak ajakanteman untuk membolos	4. Saya tidak menolak ajakanteman untuk membolos
	4. . tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat	6. Saya meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika inginmeninggalkan kelas 19. Saya mengikuti kegiatan belajar dan	20. Saya tidak masuk ke kelas pada saat jam pelajaran tertentu karena tidak mengerjakan

		<p>mengajar hingga pelajaran selesai</p> <p>8. Saya mengerjakan tugas tepat pada waktunya sehingga saya selalu masuk kelas hingga pelajaran usai</p> <p>21. Saya pulang setelah semua mata pelajaran usai</p> <p>10. Saya mengikuti semua pelajaran di sekolah sampai selesai</p> <p>12. Saya meminta izin kepada guru piket ketika akan meninggalkan sekolah karena ada keperluan yang sangat penting</p>	<p>pekerjaan rumah saya</p> <p>22. Saya meminta izin keluar kelas dengan alasan berpura-pura sakit</p> <p>13. Saya tidak masuk ke kelas lagi setelah jam istirahat selesai</p> <p>11. Saya tidak masuk kembali ke kelas setelah meminta izin keluar pada saat jam pelajaran tertentu</p>
		<p>23. Saya tidak pernah keluar kelas saat pelajaran sedang berlangsung</p> <p>14. Meskipun saya meninggalkan kelas, akan tetapi saya tidak izin dengan alasan yang dibuat-buat</p> <p>16. Saya tidak keluar kelas pada mata pelajaran tertentu karena saya merasa tidak mampu dalam mengikuti pelajaran tertentu</p>	<p>1. Saya keluar kelas karena saya tidak sukadengan mata pelajaran tertentu</p> <p>2. Saya keluar kelas karena saya merasa bosan dengan proses belajarmengajar yang ada</p> <p>9. Saya keluar kelas karena saya tidak sukadengan guru mata pelajaran tertentu</p>

## H. Pengujian Instrumen Penelitian

### 1. Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dilaporkan peneliti.<sup>63</sup> Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket untuk keperluan ini diuji tehnik korelasi jawaban pada setiap item dikorelasikan dengan total skor. Dengan menggunakan bantuan program SPSS.17

### 2. Reliabilitas Instrumen

Instrumen pokok pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency. Pengujian reliabilitas secara internal consistency dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian setelah data diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument.<sup>64</sup> Pengujian realibilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS.17.

---

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, hal. 267.

<sup>64</sup>Ibid, hal 131.

## I. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data dengan statistik non parametrik, statistik non parametrik adalah uji yang dilakukan terhadap data yang terdistribusi normal. Apabila syarat tersebut tidak dipenuhi maka akan terjadi penyimpangan dan hasil analisisnya tidak valid. Peneliti dapat menggunakan uji non parametrik yang memilikipersyaratan yang lebih longgar. Data tidak harus berdistribusi normal, oleh karena itu uji ini sering disebut uji bebas distribusi.<sup>65</sup>

Untuk menguji pengaruh layanan konseling kelompok dengan tehnik *assertive training* terhadap perilaku membolos peserta didik, maka teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon yang digunakan untuk menguji hipotesis kompratif dua sampel independen. Penelitian ini akan menguji pretest dan posttest. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara pretest dan posttest melalui uji Wilcoxonini. Analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solution).<sup>17</sup>.

### 1. Hipotesis statistik

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_0$$

---

<sup>65</sup>Ibid, hal 150..

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 dimulai dari tanggal 10 April hingga 10 Mei 2019, jadwal dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian ini memiliki dua fokus penjabaran yang terdiri dari profil/gambaran perilaku membolos dan efektivitas layanan konseling kelompok teknik *assertive training*.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi daftar alpa yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran perilaku membolos peserta didik sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dalam meningkatkan perilaku membolos peserta didik. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik yang kemudian digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung yang berjumlah 34 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 10 peserta didik dalam kelompok eksperimen.

### 1. Profil Umum Perilaku Membolos

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen perilaku membolos terhadap 34 peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019, diperoleh persentase profil perilaku membolos peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam tiga kriteria sebagaimana yang terdapat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel. 9**  
**Gambaran Umum Perilaku Membolos**  
**Peserta Didik Kelas XI TKJ 2**  
**SMK Negeri 4 Bandar Lampung**

No	Kriteria	Rating Skor	$\Sigma$	Persentase
1	Tinggi	78-14	10	29,41 %
2	Sedang	51-77	5	14,71 %
3	Rendah	24-50	19	55,88 %
Jumlah			34	100 %

Tabel di atas menyatakan bahwa gambaran perilaku membolos peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung terdapat 10 peserta didik (29,41%) yang memiliki perilaku membolos tinggi, 5 peserta didik (14,71%) yang memiliki perilaku membolos sedang, 19 peserta didik (55,88%) perilaku membolos yang rendah.

**2. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* Terhadap Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019**

**a. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training* Pada Peserta Didik Kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019**

Pelaksanaan Layanan konseling kelompok teknik *assertive training* dilaksanakan pada kelompok eksperimen yang berjumlah 10 peserta didik. Kegiatan konseling kelompok dilakukan di ruang kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

**1. Tahapan Pertama**

*Hari/Tanggal : Senin, 15 April 2019*

*Waktu : 14.00 WIB*

*Tempat : Ruang Kelas XI TKJ 2*

Berdasarkan hasil data absensi pada kelas XI TKJ 2 yang berjumlah 34 peserta didik terdapat 10 (sepuluh) sampel peserta didik yang kategorikan tinggi dalam melakukan perilaku membolos. Kegiatan pretest dilaksanakan pada hari Senin, 4 Februari 2019, pada tahap ini bertujuan untuk membina hubungan dengan peserta didik SMK NEGERI 4 Bandar Lampung yang berupaya untuk menumbuhkan sikap kebersamaan serta mengupayakan untuk dapat menumbuhkan minat anggota kelompok dalam kegiatan ini..

Pertama-tama penulis menjelaskan maksud, tujuan dan cara-cara serta asas-asas yang ada dikegiatan konseling kelompok ini dan memperkenalkan tujuan dan garis besar tahap konseling kelompok dengan teknik latihan asertif pada peserta didik dan juga mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif dalam menangani peserta didik yang melakukan perilaku membolos tinggi kelas pada kelas XI TKJ 2 SMK NEGERI 4 Bandar Lampung.

Memberikan penjelasan secara singkat mengenai tujuan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif dan petunjuk pengisian angket kepada peserta didik. Hasil dari pretest kemudian dianalisis dan digolongkan berdasarkan tingkat peserta didik yang dikategorikan tinggi dalam perilaku membolos. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang hasil absensi pada peserta didik.

## **2. Tahapan Kedua**

*Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2019*

*Waktu : 14.00 WIB*

*Tempat : Ruang Kelas XI TKJ 2*

Setelah menganalisis data pretest peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK NEGERI 4 Bandar Lampung. Penulis selanjutnya membentuk suatu anggota kelompok dan mengisi lembar

persetujuan responden serta menentukan jadwal pertemuan konseling kelompok dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya dan memantapkan anggota kelompok untuk bersedia mengikuti kegiatan ini.

Dalam tahap ini peranan dari masing-masing anggota kelompok yaitu dapat berperan aktif mengemukakan pendapat serta memberi saran dan ide-ide dalam membahas topik. *Kegiatan konseling kelompok ini diawali dengan mengucapkan salam pembuka kepada anggota kelompok.*

*Penulis memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan konseling kelompok ini serta menjelaskan tata cara pelaksanaan, asas-asas dalam konseling kelompok dan menyampaikan kesepakatan waktu. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pemimpin kelompok, kemudian dilanjutkan perkenalan antar anggota kelompok.*

Pada tahap peralihan, penulis menyiapkan anggota kelompok untuk masuk dalam kegiatan inti. Selanjutnya pada tahap kegiatan penulis menjelaskan peran anggota kelompok agar aktif dalam memberikan pendapat dan berani dalam mengungkapkan segala permasalahan yang dialaminya, penulis menjelaskan mengenai pengertian konseling kelompok, menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok, menjelaskan

tentang apa itu perilaku membolos dan meminta peserta didik untuk mengungkapkan masalahnya. Ketika kegiatan berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari pertemuan yang dilakukan dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan pesan dan kesan kepada anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan ini dan menyepakati waktu untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan membaca doa dan salam penutup.

### **3. Tahapan Ketiga Hingga Keenam**

*Hari : Senin, Selasa, Senin Selasa*

*Tanggal : 22, 23, 29, 30 April 2019*

*Waktu : 14.00 WIB.*

*Tempat : Ruang Kelas XI TKJ 2*

*Pertemuan selanjutnya dilaksanakan pada pukul 14.00 WIB di ruang kelas XI TKJ 2. Penulis segera membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan berdoa. Selanjutnya menjelaskan topik yang akan dibahas pada kegiatan pertemuan kedua ini yaitu dampak negatif perilaku membolos, dalam hal ini tujuannya yaitu untuk mengidentifikasi pikiran negatif peserta didik. Sebelum memulai mengidentifikasi penulis menjelaskan apa saja dampak negatif dari membolos dan menjelaskan perbedaan dampak negatif perilaku membolos*

*dengan dampak positif menghindari membolos, kemudian menjelaskan pentingnya berperilaku asertif.*

*Dalam tahap ini, seluruh anggota kelompok diminta untuk berperan aktif dan terbuka mengemukakan apa yang dirasakan, dipikirkan dan dialaminya karena pada tahap ini merupakan tahap inti kegiatan diskusi kelompok. Dalam tahap ini pemimpin kelompok dan para anggota kelompok membahas topik yang sudah ditentukan, yaitu pada pertemuan pertama membahas mengenai pengertian konseling kelompok, menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok, menjelaskan tentang apa itu perilaku membolos dan meminta peserta didik untuk mengungkapkan masalahnya.*

*Pertemuan selanjutnya mengenai tanggung jawab sebagai seorang pelajar, pertemuan keempat bersikap tegas, dan pertemuan terakhir membahas topik optimis dalam belajar (percaya diri). Pimpinan kelompok dalam kegiatan ini hanya berperan sebagai pengatur jalannya konseling kelompok yang bersahabat, terbuka, aktif namun pimpinan kelompok tidak banyak bicara, karena anggota kelompok seharusnya lebih aktif.*

*Adapun deskripsi gambaran di setiap pertemuan dalam tahap layanan menguatkan membahas aspek yang dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik, diantaranya:*

#### a) Pengertian dan Faktor-Faktor Perilaku Membolos

Langkah ini bertujuan memberikan pemahaman terhadap masalah perilaku membolos dari masing-masing peserta didik. (RPL terlampir). Beberapa peserta didik awalnya enggan dalam berinteraksi secara terbuka dengan teman-temannya, namun dengan adanya pengarahan yang diberikan pembimbing peserta didik menjadi lebih terbuka menyatakan hal yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan. Setelah suasana yang lebih kondusif berhasil diciptakan, masing-masing peserta didik diminta untuk mengungkapkan mengenai pentingnya pemahaman tentang perilaku membolos dan faktor-faktor penyebab perilaku membolos sekolah tersebut.

Guna tercapainya tujuan dari langkah ini penulis meminta masing-masing anggota kelompok untuk mengidentifikasi masalah perilaku membolos yang salah satunya adalah tidak hadir di sekolah tanpa keterangan. Dengan identifikasi ini, peserta didik dengan sendirinya mengerti apa yang harus dilakukan.

Dalam pelaksanaan asertif peserta didik diminta untuk mengungkapkan apa yang akan terjadi jika tidak hadir di sekolah tanpa keterangan seperti “ **jika saya tidak hadir di sekolah tanpa keterangan maka guru BK akan**

**memberitahu orang tua saya, jika orang tua saya tahu saya tidak hadir disekolah tanpa keterangan maka saya akan dimarahi orang tua saya, jika orang tua saya marah maka saya akan sedih, jika sudah sedih saya tidak akan semangat untuk belajar ”** kalimat ini diucapkan secara berulang-ulang dengan tujuan mampu memberikan motivasi dan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya hadir pada saat sekolah berlangsung, sehingga mereka mampu bertanggung jawab terhadap atas apa yang mereka lakukan.

b) Penyelesaian Tugas Tepat Waktu

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap masalah penyelesaian tugas tepat waktu (RPL terlampir). Sebelum membahas topik yang telah ditentukan peserta didik melakukan *game* terlebih dahulu agar suasana lebih hidup dan terbuka, setelah itu barulah peserta didik diminta secara suka rela menceritakan pengalaman atau hal yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut diketahui peserta didik kurang memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang pelajar seperti, tidak mengumpulkan tugas tepat pada waktunya dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Guna tercapainya tujuan dari langkah ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan apa yang terjadi jika tidak mengerjakan tugas tepat pada waktunya seperti, **jika saya berulang-ulang tidak mengerjakan tugas tepat pada waktunya maka guru mata pelajaran akan memberitahukannya kepada guru BK, jika guru BK tahu maka guru BK akan memberitahukan nya kepada orang tu saya dan jika orang tua saya tahu bahwa saya sering tidak mengerjakan tugas tepat pada waktunya maka saya akan dimarahi orang tua saya, jika orang tua saya marah maka saya akan sedih, jika sudah sedih saya tidak akan semangat untuk belajar** ”kalimat ini diungkapkan peserta didik sebanyak-banyaknyadengan tujuan kalimat ini tertanam dalam dirinya masing-masing dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Bersikap tegas

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap masalah penyelesaian tugas tepat waktu (RPL terlampir). Sebelum membahas topik yang telah ditentukan peserta didik melakukan *game* terlebih dahulu agar suasana lebih hidup dan terbuka, setelah itu barulah peserta didik diminta secara suka rela menceritakan pengalaman atau hal yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan.

Dalam tahap ini diketahui bahwa peserta didik kurang memiliki sikap ketegasan diri, dengan adanya beberapa peserta didik yang melakukan perilaku membolos sekolah karena mengikuti ajakan teman dengan alasan takut dibilang tidak gaul, tidak mengikuti trend, tidak solidaritas antar teman dan sebagainya.

Guna tercapainya tujuan dari langkah ini peserta didik diminta untuk melaksanakan *role playing* dimana salah satu peserta didik berperan sebagai seorang yang tidak asertif yaitu suka membolos yang mengakibatkan ia tidak disukai oleh teman-temannya, sedangkan salah satu peserta didik yang lain Selanjutnya peserta didik mengungkapkan apa yang ia ketahui dari peran yang dilakukan sebelumnya dan mereka mengetahui mana sikap yang baik dan tidak, sehingga mereka menyadari apa yang harus ia lakukan yaitu memiliki ketegasan dalam dirinya untuk tidak menentang peraturan dalam belajar. berperan sebagai seorang yang asertif yaitu tidak suka membolos yang mengakibatkan ia disayangi oleh teman-teman dan gurunya.

d) Dapat Mengekspresikan Dirinya Secara Penuh

Banyak dari peserta didik yang masih belum dapat mengekspresikan diri secara penuh dalam kegiatan belajar dan mengajar seperti halnya sering merasa tidak percaya diri saat belajar dan mengerjakan tugas sehingga membuat peserta didik melihat pekerjaan teman (mencontek), hal ini disebabkan karena peserta didik tidak mengerti pelajaran, peserta didik kurang mengerti jelas mengenai materi dan tugas yang disampaikan, peserta didik tidak mau bertanya mengenai tugas dan materi yang tidak dipahami.

Untuk mencapai tujuan dari langkah ini peserta didik diminta salah satu peserta didik berdiri dan mengungkapkan kalimat-kalimat percaya diri ataupun optimis terhadap dirinya seperti “ **saya yakin bisa mengerjakan sendiri tugas saya, saya yakin bisa menjadi cerdas seperti yang lain, sayayakin saya pasti sukses**” kemudian kalimat ini diungkapkan peserta didik secara bersama-sama berulang-ulang dengan tujuan kalimat ini mampu menjadi motivasi peserta didik untuk optimis dan percaya diri terhadap kemampuannya. sehingga tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya.

Ketika kegiatan berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari pertemuan yang telah dilakukan dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan pesan dan kesan kepada anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan ini dan menyepakati waktu untuk pertemuan selanjutnya.

Kemudian kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan membaca doa dan salam penutup. Setelah diskusi kelompok diakhiri peserta didik diajak untuk mengisi instrumen perilaku membolos sebagai tambahan bentuk *Post test*. Pelaksanaan *post test* pada kelas XI TKJ 2 SMA Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 dapat dikatakan lancar dengan rata-rata peserta didik mampu memberikan informasi tentang perilaku membolos setelah layanan konseling kelompok *assertive training* dengan seluruh item instrument dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Peserta kegiatan ini selesai pada waktu yang telah ditentukan. Pada pertemuan terakhir ini peserta didik dan penerjemah (penerjemah) secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada penerjemah (penerjemah) dan diakhiri dengan salam dan doa.

**b. Hasil Uji Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training* Terhadap Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  = Tidak ada pengaruh konseling kelompok teknik *assertive training* terhadap perilaku membolos peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

$H_1$  = Adanya pengaruh Konseling kelompok teknik *assertive training* terhadap perilaku membolos peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_0$$

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* terhadap perilaku membolos peserta didik didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Wilcoxon**  
**Pengaruh Perilaku Membolos Peserta Didik**  
**Kelompok Eksperimen Secara Keseluruhan**

**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
sebelum_diberi_perlakuan	10	10.30	.949	9	12
setelah_diberi_perlakuan	10	.00	.000	0	0

**Ranks**

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
setelah_diberi_perlakuan - sebelum_diberi_perlakuan Negative Ranks	10 <sup>a</sup>	5.50	55.00
Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	.00	.00
Ties	0 <sup>c</sup>		
Total	10		

- a. setelah\_diberi\_perlakuan < sebelum\_diberi\_perlakuan  
b. setelah\_diberi\_perlakuan > sebelum\_diberi\_perlakuan  
c. setelah\_diberi\_perlakuan = sebelum\_diberi\_perlakuan

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	setelah_diberi_p erlakuan - sebelum_diberi_ perlakuan
Z	-2.831 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

- a. Based on positive ranks.  
b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan metode perhitungan yang dilakukan di dalam rumus Wilcoxon Signed rank Test, nilai-nilai yang di dapat adalah: nilai mean rank dan sum of ranks dari kelompok negatif ranks, positive ranks dan ties.

- a. Negatif ranks artinya sampel dengan nilai kelompok kedua (posttest) lebih rendah dari nilai kelompok pertama (pretest).
- b. Positive ranks adalah sampel dengan nilai kelompok kedua (post test) lebih tinggi dari nilai kelompok pertama (pretest).
- c. Ties adalah nilai kelompok kedua (posttest) sama besarnya dengan nilai kelompok pertama (pretest). Simbol N menunjukkan jumlahnya, Mean Rank adalah peringkat rata-ratanya dan sum of ranks adalah jumlah dari peringkatnya.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji wilcoxon

1. Jika nilai Asymp .sig.(2-tailed) lebih kecil  $<$  dari 0,05, maka  $H_a$  diterima.
2. Jika nilai Asymp .sig.(2-tailed) lebih besar  $>$  dari 0,05, maka  $H_a$  ditolak.

Berdasarkan hasil dari perhitungan Wilcoxon Signed Rank Test, maka nilai Z yang didapat sebesar -2,831 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,005 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima  $H_a$  atau yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok pretest dan posttest. Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka terdapat pengurangan pada perilaku membolos yang menunjukkan bahwa efektivitas konseling kelompok pada kelompok eksperimen dilihat dari hasil setelah diberi perlakuan dengan rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan hasil pada saat sebelum diberi perlakuan dengan nilai rata-rata 103.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian diawali dengan profil perilaku membolos, dilanjutkan dengan menganalisis layanan yang tepat. Adapun pembahasan keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dalam meningkatkan perilaku membolos peserta didik adalah sebagai berikut:

### **1. Pembahasan Profil/Gambaran Umum Perilaku membolos Peserta Didik Kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku membolos peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 terdapat peserta didik yang berada pada kategori tinggi. Apabila perilaku membolos peserta didik yang tinggi tersebut tidak ditangani maka akan dapat menghambat proses

belajar mengajar bagi peserta didik tersebut, serta dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, berikut data alpa peserta didik yang paling tinggi diantaranya:

**Tabel.10**  
**Data Alpa (Tidak Masuk Tanpa Keterangan)**  
**Sebelum Dan Sesudah Diberi Perlakuan**  
**Konseling Kelompok Dengan Tehnik Assertive Training**  
**Bulan Februari , Maret , dan April Mei**  
**Tahun 2019**

No	Nama	Jumlah Dokumentasi Data Alpa Sebelum diberi perlakuan	Jumlah Dokumentasi Data Alpa Sesudah diberi perlakuan
1	AS	12	0
2	AH	10	0
3	AA	10	0
4	DF	9	0
5	AC	11	0
6	AF	10	0
7	RR	11	0
8	A N P	10	0
9	C D	9	0
10	AN	11	0
Total		103	0

Hal ini berarti menunjukkan bahwa perilaku membolos peserta didik yang berkurang ditunjukkan dengan tumbuhnya sikap bertanggung jawab sebagai seorang peserta didik yang terlihat jika peserta didik tersebut menunjukkan keseriusannya dalam belajar dengan tidak melakukan lagi perilaku membolos sehingga peserta didik dapat menguasai materi mata pelajaran yang tertinggal dari teman-teman lainnya dan mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan potensi yang

dimilikinya. Perilaku membolos merupakan pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah<sup>66</sup> seperti, sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, serta mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.<sup>67</sup>

Berdasarkan analisis data yang digunakan menunjukkan bahwa adanya perbedaan perilaku membolos peserta didik setelah di laksanakan layanan kelompok teknik *assertive training*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat perilaku membolos peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* menjadi lebih baik.

Hal ini dapat dilihat dengan berkurangnya perilaku membolos sekolah dari hasil sebelum perlakuan dengan rata-rata 103 berkurang menjadi 0 yang merupakan hasil dari setelah diberi perlakuan sehingga peserta didik mulai masuk ke kelas kembali setelah jam istirahat selesai dan tidak keluar masuk kelas mata pelajaran tertentu yang tidak disenangi dan tidak pernah tidak masuk sekolah tanpa keterangan lagi, padahal sebelumnya peserta didik sering tidak masuk ke kelas kembali setelah jam istirahat selesai dan keluar masuk kelas mata pelajaran tertentu yang tidak disenangi dan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, saat ini peserta didik cenderung lebih tegas terhadap dirinya dan mulai

---

<sup>66</sup>Gunarsa, Singgih, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), .h.31.

<sup>67</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.61.

memiliki sikap bertanggung jawab layaknya sebagai seorang peserta didik dan mulai dapat mengemukakan pendapatnya terhadap masalah yang peserta didik alami yang menyebabkan peserta didik sebelumnya sering melakukan perilaku membolos.

Tujuan dalam penelitian ini adalah membantu peserta didik mengurangi perilaku membolos. Layanan konseling yang dilakukan dalam suasana kelompok dapat dijadikan media penyampaian informasi, berbagi pengalaman dan bertukar ide/pemikiran serta membantu peserta didik melakukan perilaku yang dapat meningkatkan minat belajar, serta dapat membantu peserta didik membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi peserta didik dalam meningkatkan minat belajar. Konseling kelompok *assertive training* merupakan tempat bersosialisasi dengan masing-masing anggota kelompok dan saling menghargai diri sendiri maupun orang lain. Dengan menghargai dirinya peserta didik dapat membedakan kepentingan dirinya dan hal yang tidak baik bagi dirinya. Jadi, peserta didik memiliki ketegasan terhadap ajakan teman, terhadap paksaan orang lain untuk melakukan sesuatu namun tetap menghargai pendapat/ perasaan orang-orang di sekitar.

Hal tersebut senada dengan Zastrow yang menyatakan bahwa, "*assertive training* dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara

bebas”.<sup>68</sup> Tercapainya suatu layanan konseling yang dilakukan oleh penulis yaitu konseling kelompok teknik *assertive training* membuat peserta didik berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan juga dengan tidaknya peserta didik membolos dapat membantu keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar dapat berubah menjadi lebih baik. Dalam pelaksanaan konseling pun peserta didik yang terlibat antusias dalam pelaksanaan yang dilakukan. Sehingga dalam waktu yang cukup singkat peserta didik dapat mengurangi perilaku membolos tersebut.

## **2. Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* Terhadap Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI TKJ 2 SMA Negeri 4 Bandar Lampung**

Uji pengaruh perilaku membolos diperoleh dengan membandingkan perilaku membolos peserta didik sebelum dilakukan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dan setelah dilakukan layanan konseling dengan teknik *assertive training* yang menunjukkan adanya pengaruh layanan konseling kelompok teknik *assertive training* terhadap perilaku membolos peserta didik. Hal ini dibuktikan berdasarkan data hasil uji efektivitas menggunakan analisis statistik non parametrik yakni uji *wilcoxon* dan diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan hasil

---

<sup>68</sup>Mochammad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling* (Jakarta Barat: Akademia Permata 2013), hal 141

*posttest* kelompok eksperimen. Sebagaimana dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel.11**  
**Perilaku Membolos Peserta Didik Sebelum dan Sesudah**  
**Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training***

**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
sebelum_diberi_perlakuan	10	10.30	.949	9	12
setelah_diberi_perlakuan	10	.00	.000	0	0

**Ranks**

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
setelah_diberi_perlakuan - sebelum_diberi_perlakuan	Negative Ranks 10 <sup>a</sup>	5.50	55.00
	Positive Ranks 0 <sup>b</sup>	.00	.00
	Ties 0 <sup>c</sup>		
	Total 10		

a. setelah\_diberi\_perlakuan < sebelum\_diberi\_perlakuan

b. setelah\_diberi\_perlakuan > sebelum\_diberi\_perlakuan

c. setelah\_diberi\_perlakuan = sebelum\_diberi\_perlakuan

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	setelah_diberi_p erlakuan - sebelum_diberi_ perlakuan
Z	-2.831 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil dari perhitungan Wilcoxon Signed Rank Test, maka nilai  $Z$  yang didapat sebesar  $-2,831$  dengan  $p$  value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar  $0,005$  di mana kurang dari batas kritis penelitian  $0,05$  sehingga keputusan hipotesis adalah menerima  $H_a$  atau yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok pretest dan posttest.

Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka terdapat pengurangan pada perilaku membolos yang menunjukkan bahwa Pengaruh konseling kelompok pada kelompok eksperimen dapat dilihat dari hasil setelah diberi perlakuan dengan rata-rata  $0$  lebih rendah dibandingkan dengan hasil pada saat sebelum diberi perlakuan dengan nilai rata-rata  $103$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok teknik *assertive training* ada pengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada tujuan penelitian dan hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada kelompok eksperimen yang diberi *treatment layanan konseling kelompok dengan tehnik assertive training* terhadap perilaku membolos sekolah pada 10 peserta didik kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepadabeberapa pihak yaitu :

1. Peserta didik perlu menindak lanjuti dan mengurangi perilaku membolos sehingga dapat mencapai tujuan belajar dan prestasi belajar yang lebih baik.
2. Guru bk agar dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal untuk membantu mengurangi periaku membolos peserta didik. Di dalam proses konseling, konselor diharapkan mampu menggunakan teknik yang sesuai dengan permaasalahan dan tidak menutup kemungkinan untuk menggabungkan teknik yang digunakan dengan teknik lain sebagai teknik pendukung.

3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dua jampelajaran efektif masuk kelas untuk layanan bimbingan dan konseling untuk membantu perkembangan peserta didik.
4. Kepada penulis lain yang akan melakukan penelitian mengenai perilaku membolos hendaknya dapat bekerjasama dengan pihak lain seperti orang tua maupun guru wali kelas/mata pelajaran, serta sebelum diadakan konseling kelompok diharapkan dapat memberikan layanan konseling individu untuk mengetahui masalah terkait perilaku membolos tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, CV Diponegoro, Bandung 2004.
- Corey , Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dwi Putri Azizah Amin dan Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd, (2017). Penerapan Teknik Latihan Asertif Dengan Bermain Peran Untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Pada Siswa Kelas VIII G Di SMP NEGERI 1 Panarukan-S Itubondo. *Jurnal BK UNESA*, Volume 7 Nomor 3.
- Erman Amti, Prayitno. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, Singgih. D. 1981. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih. D. 2012. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hartono, dkk. 2018. *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana.
- Kartoni, Kartono. 2006. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*, Jakarta: Rajawali Press.
- Isjoni. 2006. *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mochammad, Nursalim. 2013. *Strategi dan Intervensi Konseling*, Jakarta Barat: Akademia Permata.
- Nyoman Yoga Aruna, Ni Ketut Suarni, Ni Nengah Madri Antari, (2014) Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Assertive Training Untuk Meminimalisasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Volume: 2 No 1.
- Prayitno, dkk. 2017. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syaifudin, Azwar. 2003. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selfi, (2017). Penerapan teknik assertive training dalam mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya di SM. *Journal of EST*, Volume 3 Nomor 2.

- Sukardi, Dewa. Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV.Nieuw Setapak.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA.
- Surya, Muhammad. 2001. *Bina Keluarga*. Bandung: Aneka Ilmu.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Pemahaman Individu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling (Study Dan Karir)*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Widoyoko, Eko. Putro. 2016. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



## KARTU STATUS KONSELING

1. Nama : An
2. Kelas : Xi Tkj 2
3. Alamat : Teluk Betung
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Agama : Islam
6. No. Telp/ Hp : 089634160550
7. Nama Orangtua/ Wali  
Ayah : Fatrial  
Ibu : Minarni
8. Pekerjaan Orangtua/ Wali  
Ayah : Pedagang  
Ibu : Ibu Rumah Tangga

No	Jenis Masalah	Jumlah Membolos Dalam Waktu 2 Minggu	Keterangan
1	berhari-hari tidak masuk sekolah dan	2	Karena saya membuat surat izin palsu ketika saya tidak masuk sekolah
2	tidak masuk sekolah tanpa izin	2	saya tidak masuk sekolah tanpa membuat surat izin ke sekolah tugas yang diberikan
3	mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi	3	Karena tidak senang dengan guru mata pelajaran nya
4	tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat	3	Karena merasa tidak mampu dalam mengikuti pelajaran

**Kordinator BP/BK**

## **Kisi- Kisi Observasi**

### **1. Umum**

- a. Letak geografis SMK Negeri 4 Bandar Lampung
- b. Situasi dan kondisi SMK Negeri 4 Bandar Lampung
- c. Sarana dan prasarana SMK Negeri 4 Bandar Lampung
- d. Situasi dan kondisi peserta didik SMK Negeri 4 Bandar Lampung

### **2. Perilaku Membolos**

- a. Mengapa peserta didik melakukan perilaku membolos sekolah maupun mata pelajaran yang sedang berlangsung.
- b. Bagaimana sikap guru BK mterhadap anak anak yang melakukan perilaku membolos.
- c. Bentuk kolaborasi apa saja yang dilakukan antara guru BK, guru mata pelajaran dan wali kelas untuk anak-anak yang melakukan perilaku membolos.

### **3. Peserta Didik**

- a. Apa yang melatarbelakangi peserta didik melakukan perilaku membolos.
- b. Peserta didik manakah yang mengalami kategori tinggi untuk melakukan perilaku membolos.
- c. Bagaimana sikap peserta didik terhadap tata tertib atau peraturan yang ada di lingkungan sekolah.

### Kisi Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Positif(+)	Negatif (-)
Perilaku Membolos	1. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	3. Saya tidak pergi ke sekolah karena sakit, akan tetapi saya tetap mengirimkan surat izin ke sekolah 17. Saya mengirimkan surat izin ke sekolah ketika saya tidak masuk ke sekolah	18. Saya membuat surat izin palsu ketika saya tidak masuk sekolah 7. Saya tidak masuk sekolah tanpa membuat surat izin ke sekolah 24. meskipun saya tidak masuk sekolah, akan tetapi saya tidak mengirim surat izin ke sekolah
	2. Berhari-hari tidak masuk sekolah	15. Saya rajin masuk sekolah kecuali sakit/ada keperluan yang mendesak	5. Saya berhari-hari tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan apapun 26. Saya tidak masuk sekolah 2 kali dalam seminggu
	3. Mengajak teman teman untuk keluar kelas pada mata pelajaran tertentu	25. Saya menolak ajakan teman untuk membolos	4. Saya tidak menolak ajakan teman untuk membolos
	4. tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat	6. Saya meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan kelas 19. Saya mengikuti kegiatan belajar dan mengajar hingga pelajaran selesai 8. Saya mengerjakan tugas tepat pada waktunya sehingga saya selalu masuk kelas hingga pelajaran usai 21. Saya pulang setelah semua mata pelajaran usai 10. Saya mengikuti semua pelajaran di sekolah sampai	20. Saya tidak masuk ke kelas pada saat jam pelajaran tertentu karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah saya 22. Saya meminta izin keluar kelas dengan alasan berpura-pura sakit 13. Saya tidak masuk ke kelas lagi setelah jam istirahat selesai 11. Saya tidak masuk kembali ke kelas setelah meminta izin keluar pada saat jam

	<p>selesai</p> <p>12. Saya meminta izin kepada guru piket ketika akan meninggalkan sekolah karena ada keperluan yang sangat penting</p>	<p>pelajaran tertentu</p>
	<p>23. Saya tidak pernah keluar kelas saat pelajaran sedang berlangsung</p> <p>14. Meskipun saya meninggalkan kelas, akan tetapi saya tidak izin dengan alasan yang dibuat buat</p> <p>16. Saya tidak keluar kelas pada mata pelajaran tertentu karena saya merasa tidak mampu dalam mengikuti pelajaran tertentu</p>	<p>1. Saya keluar kelas karena saya tidak suka dengan mata pelajaran tertentu</p> <p>2. Saya keluar kelas karena saya merasa bosan dengan proses belajar mengajar yang ada</p> <p>9. Saya keluar kelas karena saya tidak suka dengan guru mata pelajaran tertentu</p>



## INSTRUMEN PENELITIAN

**Identitas Responden:**

Nama : No Absen :

Kelas : Tanggal :

**Petunjuk**

Berilah skor pada butir-butir aspek pengamatan dengan cara memberi tanda ceklis angka pada kolom pilihan sesuai dengan kriteria berikut :

Sangat-sering (SS)

Sering (S)

Kadang-kadang (KK)

Tidak pernah (TP)

NO	ASPEK YANG DINILAI	SKOR			
		TP	KK	S	SS
1	Meskipun saya datang terlambat ke sekolah, akan tetapi saya tetap masuk ke sekolah				
2	Saya selalu rajin mengikuti upacara.				
3	Saya tidak pergi ke sekolah karena sakit, akan tetapi saya tetap mengirimkan surat izin ke sekolah				
4	Saya datang terlambat/tidak tepat waktu, akan tetapi saya tidak masuk ke sekolah melainkan pergi bermain ke bioskop				
5	Saya berhari-hari tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan apapun				
6	Saya meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan kelas				
7	Saya tidak masuk sekolah tanpa membuat surat izin ke sekolah				
8	Saya mengerjakan tugas tepat pada waktunya sehingga saya selalu masuk kelas hingga pelajaran usai				
9	Saya sengaja datang terlambat saat pelajaran tertentu karena saya merasa bosan				
10	Saya mengikuti semua pelajaran di sekolah sampai selesai				
11	Saya tidak masuk kembali ke kelas setelah meminta izin keluar pada saat jam pelajaran tertentu				

12	Saya meminta izin kepada guru piket ketika akan meninggalkan sekolah karena ada keperluan yang sangat penting				
13	Saya tidak masuk ke kelas lagi setelah jam istirahat selesai				
14	Meskipun saya meninggalkan kelas, akan tetapi saya tidak izin dengan alasan yang dibuat buat				
15	Saya rajin masuk sekolah kecuali sakit atau ada keperluan yang sangat penting				
16	Saya rajin masuk kelas tepat pada waktunya				
17	Saya mengirimkan surat izin ke sekolah ketika saya tidak masuk ke sekolah				
18	Saya membuat surat izin palsu ketika saya tidak masuk sekolah				
19	Saya mengikuti kegiatan belajar dan mengajar hingga pelajaran selesai				
20	Saya tidak masuk ke kelas pada saat jam pelajaran tertentu karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah saya				
21	Saya pulang setelah semua pelajaran selesai				
22	Saya meminta izin keluar kelas dengan alasan berpura-pura sakit				
23	Saya tidak pernah keluar kelas saat pelajaran sedang berlangsung				
24	Meskipun saya tidak masuk sekolah, akan tetapi saya tidak mengirim surat izin ke sekolah				
25	Saya menolak ajakan teman untuk membolos				
26	Saya keluar kelas karena saya tidak suka dengan mata pelajaran tertentu				
27	Saya tidak masuk sekolah 2 kali dalam seminggu				
28	Saya keluar kelas karena saya merasa bosan dengan proses belajar mengajar yang ada				
29	Saya keluar kelas karena saya tidak suka dengan				

	guru mata pelajaran tertentu				
30	Saya keluar kelas karena saya merasa tidak mampu dalam mengikuti pelajaran tertentu				



## PEDOMAN WAWANCARA

Hari/ tanggal Wawancara : Sabtu, 9 Februari 2019

### A. Pengantar

1. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku membolos peserta didik.
2. Wawancara diadakan ketika guru BK sedang memiliki waktu luang.
3. Peneliti mengadakan wawancara berkaitan dengan perilaku membolos dengan guru BK SMK NEGERI 4 Bandar Lampung.

### B. Daftar Pertanyaan

1. Berapa banyak peserta didik yang melakukan tindakan membolos?
2. Apa saja faktor-faktor yang membuat anak-anak melakukan tindakan membolos?
3. Apa yang telah sekolah lakukan untuk mengatasi permasalahan perilaku membolos?



## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

### KONSELING KELOMPOK

#### SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019

- A. Topik Permasalahan : Menjelaskan maksud, tujuan dan cara-cara serta asas-asas yang ada dalam kegiatan konseling kelompok ini dan memperkenalkan tujuan dan garis besar tahap konseling kelompok dengan teknik latihan asertif pada peserta didik
- B. Bidang bimbingan : Bimbingan Pribadi dan Sosial
- C. Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pemecahan Masalah
- E. Kopetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Membina hubungan dengan peserta didik.
  2. Hasil Yang Ingin Dicapai : Agar Menumbuhkan sikap kebersamaan  
Serta Mengupayakan untuk dapat menumbuhkan minat anggota kelompok dalam kegiatan ini
- F. Teknik Yang Digunakan : *Assertive Training*
- G. Sasaran Layanan : Peserta Didik Kelas XI TKJ 2  
yang melakukan perilaku membolos tinggi

H. Materi Layanan : Terlampir

I. Pelaksanaan Layanan

1. Waktu : 2 x 45 menit
2. Tempat : Ruang Kelas XI TKJ 2
3. Hari/Tanggal :

J. Metode : Diskusi, Tanya Jawab

K. Penyelenggaraan Layanan : Devi Marwati

L. Konsultan :

M. Uraian kegiatan

NO	Tahapan	Kegiatan	
		Guru Pembimbing	Peserta Didik
1	Pembentukan (5 Menit)	a. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih b. Memimpin doa c. Menyampaikan pengertian tujuan, dan asas-asas pelaksanaan konseling kelompok d. Menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan konseling kelompok e. Menyampaikan kesepakatan waktu	a. Merespon salam dan sambutan dari pemimpin kelompok b. Doa bersama c. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan pemimpin kelompok d. Mendengarkan dan memperhatikan pemimpin kelompok serta bertanya apabila kurang jelas e. Menyetujui waktu

2	Peralihan (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan kegiatan konseling kelompok pertemuan sebelumnya</li> <li>b. Mengkondisikan anggota agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya</li> <li>c. Menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menanggapi dan memperhatikan</li> <li>b. Memberikan respon jawaban kesiapan anggota kelompok</li> <li>c. Menjawab pertanyaan</li> </ul>
3	Kegiatan (30 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan penjelasan mengenai teknik assertive training</li> <li>b. memberikan umpan balik dan penguatan</li> <li>c. Menjelaskan perbedaan perilaku asertif dengan tidak asertif dan latihan asertif yang akan dilakukan</li> <li>d. Pemberian penguatan positif</li> <li>e. Mempraktikkan latihan assertive training</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan</li> <li>b. Mendengarkan dan memperhatikan</li> <li>c. Menjawab</li> <li>d. Mendengarkan dan memperhatikan</li> <li>e. Mempraktikkan dan mengulang kembali</li> </ul>

4	Pengahiran (5 menit)	a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera berakhir b. Menyimpulkan dari topik yang telah dibahas c. Penilaian segera d. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan 1. Pemahaman yang sudah diperoleh anggota kelompok	a. Memperhatikan dan mendengarkan b. Mendengarkan dan menyimpulkan c. Melaksanakan d. Menjawab pertanyaan e. Menyanggapi f. Menjawab g. Berdoa h. Menjawab salam
---	-------------------------	--	---

N. Alat dan Perlengkapan: Materi , Pena, Kertas

O. Konsultan : Dosen Pembimbing dan Guru pembimbing

P. Rencana penilaian dan tindak lanjut :

1. Penilaian proses

Melihat keaktifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti konseling kelompok

2. Penilaian hasil

Dilakukan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan.

Q. Tindak Lanjut : Mengadakan konseling kelompok selanjutnya

Bandar Lampung,

2019

Mengetahui

Guru Pembimbing

Mahasiswa

Maryana, S. Pd

Devi Marwati



## Lampiran:

1. Uraian Materi
2. Instrumen Penilaian

### Lampiran 1 : Uraian Materi

#### A. Pengertian Konseling kelompok

Menurut Prayitno, layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana ada juga pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

#### B. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

## C. Asas Konseling Kelompok

### 1. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok .

### 2. Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.

### 3. Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.

### 4. Asas kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah

### 5. Asas kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

#### 6. Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

#### D. Pengertian Teknik *Assertive Training*

*Assertive training* merupakan salah satu teknik pendekatan perilaku yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perilaku asertif dan mengubah tingkah laku menjadi tingkah laku baru menjadi lebih baik. Menurut Corey "*assertive training* merupakan model konseling behavior yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar."

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *assertive training* merupakan strategi bantuan dari ilmu konseling psikoterapi yang untuk mempertahankan dan mengungkapkan situasi

interpersonal. Seperti, mengatasi masalah yang berhubungan dengan kepercayaan diri, ketegasan diri serta pengungkapan diri. Untuk mengatasi perilaku membolos diperlukan *assertive training* untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan siswa dalam belajar tetapi tetap mematuhi pendapat dan norma-norma yang berlaku.

E. Langkah-Langkah Dalam Pelaksanaan Teknik *Assertive Training*

Prosedur Terapan *Assertive Training* Menurut Redd, Porterfield, dan Anderson sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa:

” prosedur *assertive training* dapat meliputi tiga bagian utama yaitu:

- a) Pembahasan materi (*didactic discussion*).
- b) Latihan atau bermain peran (*behavior rehearsal/role playing*);
- c) Praktik nyata (*in vivo practice*).

Beberapa ahli (Tosi, Wolpe dkk) sebagaimana dikutip oleh Nursalim mengemukakan bahwa: ” beberapa prosedur dasar *assertive training* yang dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

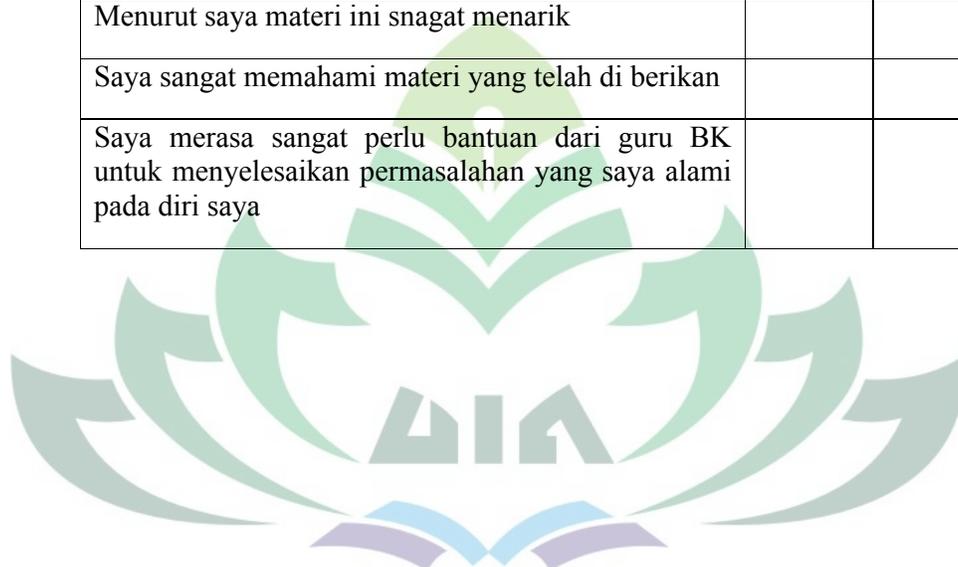
- a) Menegaskan kondisi khusus di mana perilaku tidak asertif terjadi;
- b) Mengidentifikasi target perilaku dan tujuan;
- c) Menetapkan perilaku yang tepat dan tidak tepat;
- d) Membantu klien membedakan perilaku tepat dan tidak tepat;
- e) Mengeksplorasi ide, sikap dan konsep irasional;
- f) Mendemonstrasi respons yang tepat dan Melaksanakan latihan;
- g) mempraktikkan perilaku asertif dan Memberikan penguat.

Lampiran 2: Instrumen Penilaian

LEMBAR REFLEKSI DIRI

Pilihlah dengan cara mencentang (✓) jawaban “YA” apabila anda setuju dan jawaban “TIDAK” apabila anda tidak setuju.

REFLEKSI	YA	TIDAK
Saya merasa sangat perlu dengan materi ini		
Menurut saya materi ini sangat menarik		
Saya sangat memahami materi yang telah di berikan		
Saya merasa sangat perlu bantuan dari guru BK untuk menyelesaikan permasalahan yang saya alami pada diri saya		



## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

### KONSELING KELOMPOK

#### SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019

- A. Topik Permasalahan : Menimbulkan kesadaran akan waktu  
(tepat waktu dalam belajar)
- B. Bidang bimbingan : Bimbingan Pribadi dan Sosial
- C. Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pemecahan Masalah
- E. Kopetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Peserta didik  
mampu mengatasi masalahnya sendiri
  2. Hasil Yang Ingin Dicapai : Peserta didik mampu menghargai waktu  
dan dapat tepat waktu dalam segala hal
  3. Teknik Yang Digunakan : *Assertive Training*
- F. Sasaran Layanan : Peserta Didik Kelas XI TKJ 2  
yang melakukan perilaku membolos tinggi
- G. Materi Layanan : Terlampir
- H. Pelaksanaan Layanan
1. Waktu : 1 x 45 menit
  2. Tempat : Ruang Kelas XI TKJ 2
  3. Hari/Tanggal :
- I. Metode : Diskusi, Tanya Jawab

J. Alat dan Perlengkapan : Laptop, Lcd, Buku, Pulpen.

K. Penyelenggaraan Layanan : Devi Marwati

L. Konsultan :

M. Uraian kegiatan

NO	Tahapan	Kegiatan	
		Guru Pembimbing	Peserta Didik
1	Pembentukan (5 Menit)	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih</li><li>b. Memimpin doa</li><li>c. Menyampaikan pengertian, tujuan, dan asas-asas pelaksanaan konseling kelompok</li><li>d. Menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan konseling kelompok</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Merespon salam dan sambutan dari pemimpin kelompok</li><li>b. Doa bersama</li><li>c. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan pemimpin kelompok</li><li>d. Mendengarkan dan memperhatikan pemimpin kelompok serta bertanya apabila kurang jelas</li><li>e. Menyepakati waktu</li></ul>
2	Peralihan (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok pertemuan sebelumnya</li><li>b. Mengkondisikan anggota agar siap melanjutkan ketahap berikutnya</li><li>c. Menanyakan kesepakatan anggota</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Menanggapi dan memperhatikan</li><li>b. Memberikan respon jawaban kesiapan anggota kelompok</li><li>c. Menjawab pertanyaan</li></ul>

3	Kegiatan (30 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan topik yang akan dibahas</li> <li>b. Menjelaskan tujuan dan pentingnya menimbulkan kesadaran akan waktu</li> <li>c. Mempersilahkan anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi secara bergantian</li> <li>d. Menjelaskan perbedaan perilaku asertif dengan tidak asertif dan latihan asertif yang akan dilakukan</li> <li>e. Pemberian penguatan positif</li> <li>f. Mempraktikan latihan <i>assertive training</i></li> <li>g. Penyimpulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan</li> <li>b. Mendengarkan dan memperhatikan</li> <li>c. Menjawab</li> <li>d. Mendengarkan dan memperhatikan</li> <li>e. Mendengarkan dan memperhatikan</li> <li>f. Mempraktikan dan mengulang kembali</li> <li>g. Berpartisifasi aktif mengemukakan pendapat, saran dan solusi permasalahan</li> </ul>
4	Pengahiran (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera berakhir</li> <li>b. Menyimpulkan dari topik yang telah dibahas</li> <li>c. Penilaian segera</li> <li>d. Mengevaluasi kegiatan yang telah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan dan mendengarkan</li> <li>b. Mendengarkan dan menyimpulkan</li> <li>c. Melaksanakan</li> </ul>

N. Alat dan Perlengkapan: Materi , Pena, Kertas

O. Konsultan : Dosen Pembimbing dan Guru pembimbing

P. Rencana penilaian dan tindak lanjut :

1. Penilaian proses

Melihat keaktifan dan partipasi anggota dalam

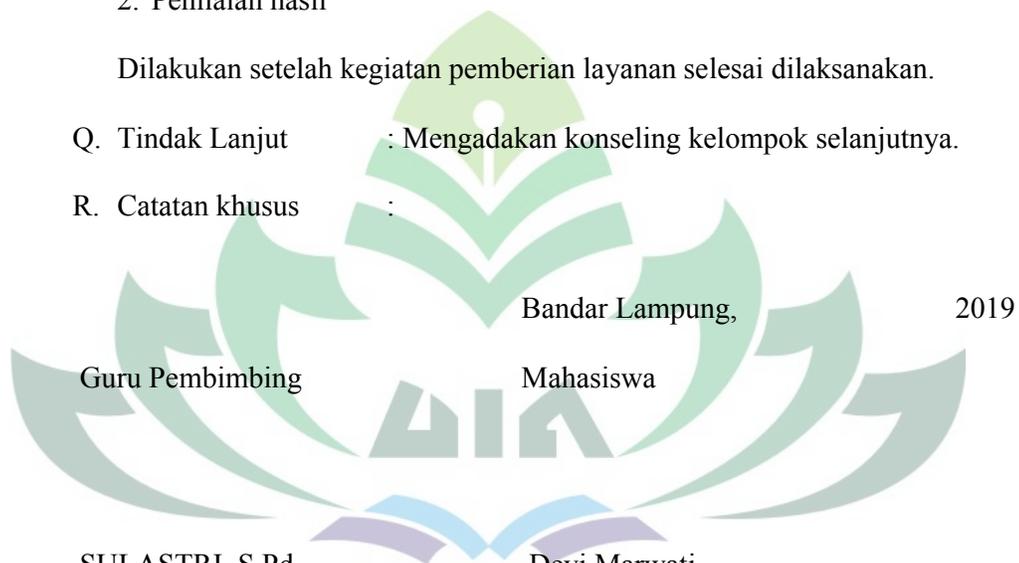
mengikuti konseling kelompok

2. Penilaian hasil

Dilakukan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan.

Q. Tindak Lanjut : Mengadakan konseling kelompok selanjutnya.

R. Catatan khusus :



SULASTRI, S.Pd

NIP. 196404011990032005

Devi Marwati

NPM. 1511080035

Mengetahui,  
Kepala SMA Negeri 14 Bandar Lampung

Tri Winarsi, S.Pd., M.Pd  
NIP. 196909051997032004

## Lampiran:

1. Uraian Materi
2. Instrumen Penilaian

### Lampiran 1 : Uraian Materi

#### A. Pengertian Konseling kelompok

Menurut Prayitno, layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana ada juga pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

#### B. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

## C. Asas Konseling Kelompok

### 1. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok .

### 2. Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.

### 3. Asas keterbukaan



Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.

### 4. Asas kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah

### 5. Asas kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

#### 6. Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

#### D. Perbedaan Perilaku Asertif dan Perilaku Tidak Asertif



Sebagaimana yang dikemukakan Alberti dan Emmons sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa: “Perilaku asertif merupakan perilaku menegaskan diri (*self-affirmative*) yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, serta perilaku yang memperkembangkan persamaan hak dalam hubungan manusia, memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak bebas tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif merupakan suatu bentuk hubungan atau interaksi manusia dengan orang lain, terdapat tiga bentuk kualitas dasar pola perilaku individu yaitu asertif, agresif dan pasif. Dalam perilaku asertif, individu dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi individu dapat mengekspresikan perasaan dengan senang tanpa merasa cemas dan tetap menghormati peraturan dan norma-norma yang berlaku.

Memiliki perilaku asertif individu akan menghargai hak dirinya maupun hak orang lain, bertindak sesuai keinginannya, dan bertanggung jawab. Sehingga hubungan antara individu satu dengan yang lain akan lebih baik, karena individu dapat bertindak sesuai keinginannya namun tetap memperhatikan kebutuhan/kepentingan orang lain, sehingga orang lain akan merasa dihargai.

Hal ini senada dengan pendapat Alberti dan Emmons sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa:

Sepuluh kunci perilaku asertif yang dapat mengemukakan pendapat secara jujur, jelas, terbuka namun tanpa merugikan perasaan orang lain diantaranya:

1. dapat mengekspresikan diri secara penuh;
2. sangat memberi respek pada kepentingan orang lain; langsung dan tegas;
3. jujur;

4. menempatkan orang lain secara setara dalam suatu hubungan;
5. *verbal*, mengandung isi pesan (perasaan, fakta, pendapat, permintaan keterbatasan);
6. *nonverbal*, mengandung bentuk pesan (kontak mata, suara, postur, ekspresi wajah, gerak isyarat tubuh, jarak fisik, waktu, kelancaran bicara, mendengarkan);
7. layak bagi orang lain dan situasi, tidak *universal*;
8. dapat diterima secara sosial;
9. dipelajari, bukan bakat yang diturunkan.

Menurut Khan sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa: “perilaku asertif merupakan perasaan tentang kompetensi interpersonal dan kemampuan untuk mengekspresikan hak/kepentingan pribadi. Menurutnya orang yang tidak asertif dapat menjadi pasif atau agresif jika menghadapi tantangan. Kongruensi dari perasaan dan ekspresi dari kekuatan pribadi dianggap menggambarkan perilaku interpersonal yang efektif.”

Berdasarkan pendapat Khan dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki perilaku asertif bukan merupakan individu yang menahan diri terhadap pendapat/keinginannya tetapi orang yang dapat mengungkapkan perasaan dengan tidak bertindak pasif (menghindari konflik dan cenderung mengalah) dan bertindak agresif (melecehkan orang lain)..

Zastrow mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa: Perbedaan bentuk dan ciri-ciri interaksi individu yang pasif, agresif, dan asertif, sebagai berikut:

1. Dalam perilaku pasif (*non asertif*), individu tampak ragu-ragu, bicara dengan pelan, melihat kearah lain, menghindari isu, memberi persetujuan tanpa memperhatikan perasaannya sendiri, tidak mengekspresikan pendapat, menilai dirinya lebih rendah dari pada orang lain, dan menyakiti diri sendiri untuk tidak menyakiti orang lain;
2. Dalam perilaku agresif individu memberikan respon sebelum orang lain berhenti berbicara, berbicara dengan keras, menghina dan kasar, melotot/membelalak, bicara cepat, menyatakan pendapat dan perasaan dengan bernafsu, menilai dirinya lebih tinggi dari orang lain, dan menyakiti orang lain untuk tidak menyakiti diri sendiri;
3. Dalam gaya perilaku asertif, individu menjawab dengan spontan, berbicara dengan nada dan volume yang layak, melihat kearah lawan bicara, berbicara pada isu, mengekspresikan pendapat dengan terbuka, melihat dirinya sama dengan orang lain, tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain”.

Berdasarkan pendapat diatas terlihat sangat jelas perbedaan perilaku asertif, pasif dan agresif, Perilaku agresif cenderung akan merugikan orang lain, pada perilaku pasif individu lebih mengutamakan kepentingan orang lain, namun tanpa memikirkan kebutuhan/perasaan dirinya, sedangkan pada perilaku asertif seorang individu mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti dan melanggar hak orang lain.

Lawrence merekomendasikan sebagaimana dikutip oleh Nursalim yakni bahwa: “perilaku asertif merupakan keterampilan yang dipelajari untuk menyesuaikan perilaku seseorang dengan tuntutan situasi interpersonal guna menemukan, mempertahankan, dan meningkatkan penguat atau mengurangi resiko memperoleh hukuman atau kehilangan penguat.” Hal tersebut senada dengan Rich dan Schroeder yang menyatakan bahwa “perilaku asertif adalah keterampilan untuk menemukan, mempertahankan dan meningkatkan penguat (*reinforcement*) dalam suatu interpersonal melalui suatu ekspresi perasaan atau keinginan, dimana ekspresi tersebut mengandung resiko kehilangan penguat bahkan memberikan konsekuensi hukuman”.

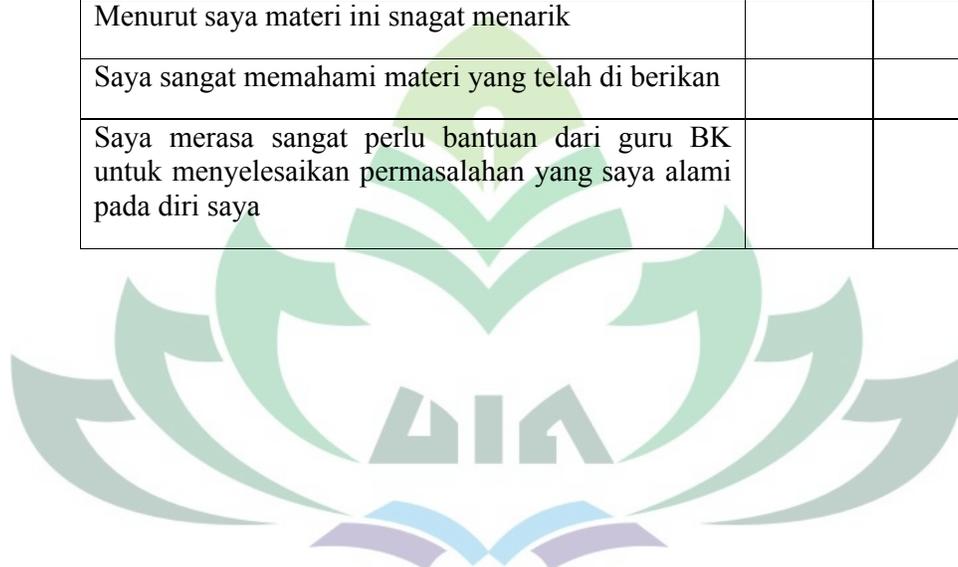
Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan untuk mempertahankan, mengekspresikan perasaannya meskipun pernyataan/keputusan tersebut akan mengancam dirinya seperti menjadi tidak disukai dan dihina karena menolak ajakan orang tersebut.

Lampiran 2: Instrumen Penilaian

LEMBAR REFLEKSI DIRI

Pilihlah dengan cara mencentang (✓) jawaban “YA” apabila anda setuju dan jawaban “TIDAK” apabila anda tidak setuju.

REFLEKSI	YA	TIDAK
Saya merasa sangat perlu dengan materi ini		
Menurut saya materi ini sangat menarik		
Saya sangat memahami materi yang telah di berikan		
Saya merasa sangat perlu bantuan dari guru BK untuk menyelesaikan permasalahan yang saya alami pada diri saya		



## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

### KONSELING KELOMPOK

#### SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019

- A. Topik Permasalahan : Mampu menyelesaikan masalah
- B. Bidang bimbingan : Bimbingan Pribadi dan Sosial
- C. Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pemecahan Masalah
- E. Kopetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Peserta didik mampu mengatasi masalahnya sendiri
  2. Hasil Yang Ingin Dicapai : Peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi
- F. Teknik Yang Digunakan : *Assertive Training*
- G. Sasaran Layanan : Peserta Didik Kelas XI TKJ 2 yang melakukan perilaku membolos tinggi
- H. Materi Layanan : Terlampir
- I. Pelaksanaan Layanan
1. Waktu : 1 x 45 menit
  2. Tempat : Ruang Kelas XI TKJ 2
  3. Hari/Tanggal :
- J. Metode : Diskusi, Tanya Jawab
- K. Alat dan Perlengkapan : Laptop, Lcd, Buku, Pulpen.

L. Penyelenggaraan Layanan : Devi Marwati

M. Konsultan :

N. Uraian kegiatan

NO	Tahapan	Kegiatan	
		Guru Pembimbing	Peserta Didik
1	Pembentukan (5 Menit)	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih</li><li>b. Memimpin doa</li><li>c. Menyampaikan pengertian, tujuan, dan asas-asas pelaksanaan konseling kelompok</li><li>d. Menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan konseling kelompok</li><li>e. Menyampaikan kesepakatan waktu</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Merespon salam dan sambutan dari pemimpin kelompok</li><li>b. Doa bersama</li><li>c. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan pemimpin kelompok</li><li>d. Mendengarkan dan memperhatikan pemimpin kelompok serta bertanya apabila kurang jelas</li><li>e. Menyepakati waktu</li></ul>
2	Peralihan (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok pertemuan sebelumnya</li><li>b. Mengkondisikan anggota agar siap melanjutkan ketahap berikutnya</li><li>c. Menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Menanggapi dan memperhatikan</li><li>b. Memberikan respon jawaban kesiapan anggota kelompok</li><li>c. Menjawab pertanyaan</li></ul>

3	Kegiatan (30 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan penjelasan mengenai teknik <i>assertive training</i></li> <li>b. memberikan umpan balik dan penguatan</li> <li>c. Menjelaskan perbedaan perilaku asertif dengan tidak asertif dan latihan asertif yang akan dilakukan</li> <li>d. Pemberian penguatan positif</li> <li>e. Mempraktikan latihan <i>assertive training</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan</li> <li>b. Mendengarkan dan memperhatikan</li> <li>c. Menjawab</li> <li>d. Mendengarkan dan memperhatikan</li> <li>e. Mempraktikan dan mengulang kembali</li> </ul>
4	Pengahiran (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera berakhir</li> <li>b. Menyimpulkan dari topik yang telah dibahas</li> <li>c. Penilaian segera</li> <li>d. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman yang sudah diperoleh anggota kelompok</li> <li>2. Perasaan yang alami selama kegiatan berlangsung</li> <li>3. kesan selama kegiatan Berlangsung</li> </ul> </li> <li>e. membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan konseling kelompok</li> <li>f. mengucapkan terima kasih</li> <li>g. memimpin doa</li> <li>h. mengucapkan salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan dan mendengarkan</li> <li>b. Mendengarkan dan menyimpulkan</li> <li>c. Melaksanakan</li> <li>e. Menjawab pertanyaan</li> <li>f. Menyanggapi</li> <li>g. Menjawab</li> <li>h. Berdoa</li> <li>i. Menjawab salam</li> </ul>

O. Alat dan Perlengkapan: Materi, Pena, Kertas

P. Konsultan : Dosen Pembimbing dan Guru pembimbing

Q. Rencana penilaian dan tindak lanjut :

1. Penilaian proses

Melihat keaktifan dan partipasi anggota dalam

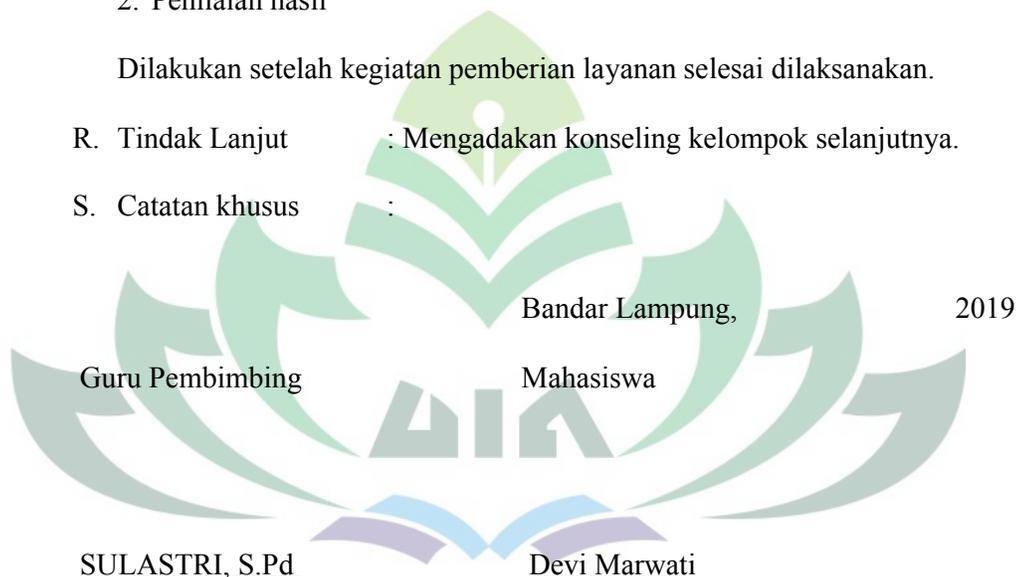
mengikuti konseling kelompok

2. Penilaian hasil

Dilakukan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan.

R. Tindak Lanjut : Mengadakan konseling kelompok selanjutnya.

S. Catatan khusus :



Guru Pembimbing

Bandar Lampung,

2019

Mahasiswa

SULASTRI, S.Pd

Devi Marwati

NIP. 196404011990032005

NPM. 1511080035

Mengetahui,  
Kepala SMA Negeri 14 Bandar Lampung

Tri Winarsi, S.Pd., M.Pd  
NIP. 196909051997032004

## Lampiran:

1. Uraian Materi
2. Instrumen Penilaian

### Lampiran 1 : Uraian Materi

#### A. Pengertian Konseling kelompok

Menurut Prayitno, layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana ada juga pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

#### B. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

## C. Asas Konseling Kelompok

### 1. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok .

### 2. Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.

### 3. Asas keterbukaan



Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.

### 4. Asas kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah

### 5. Asas kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

#### 6. Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

#### D. Perbedaan Perilaku Asertif dan Perilaku Tidak Asertif



Sebagaimana yang dikemukakan Alberti dan Emmons sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa: “Perilaku asertif merupakan perilaku menegaskan diri (*self-affirmative*) yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, serta perilaku yang memperkembangkan persamaan hak dalam hubungan manusia, memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak bebas tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif merupakan suatu bentuk hubungan atau interaksi manusia dengan orang lain, terdapat tiga bentuk kualitas dasar pola perilaku individu yaitu asertif, agresif dan pasif. Dalam perilaku asertif, individu dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi individu dapat mengekspresikan perasaan dengan senang tanpa merasa cemas dan tetap menghormati peraturan dan norma-norma yang berlaku.

Memiliki perilaku asertif individu akan menghargai hak dirinya maupun hak orang lain, bertindak sesuai keinginannya, dan bertanggung jawab. Sehingga hubungan antara individu satu dengan yang lain akan lebih baik, karena individu dapat bertindak sesuai keinginannya namun tetap memperhatikan kebutuhan/kepentingan orang lain, sehingga orang lain akan merasa dihargai.

Hal ini senada dengan pendapat Alberti dan Emmons sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa:

Sepuluh kunci perilaku asertif yang dapat mengemukakan pendapat secara jujur, jelas, terbuka namun tanpa merugikan perasaan orang lain diantaranya:

1. dapat mengekspresikan diri secara penuh;
2. sangat memberi respek pada kepentingan orang lain; langsung dan tegas;
3. jujur;

4. menempatkan orang lain secara setara dalam suatu hubungan;
5. *verbal*, mengandung isi pesan (perasaan, fakta, pendapat, permintaan keterbatasan);
6. *nonverbal*, mengandung bentuk pesan (kontak mata, suara, postur, ekspresi wajah, gerak isyarat tubuh, jarak fisik, waktu, kelancaran bicara, mendengarkan);
7. layak bagi orang lain dan situasi, tidak *universal*;
8. dapat diterima secara sosial;
9. dipelajari, bukan bakat yang diturunkan.

Menurut Khan sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa: “perilaku asertif merupakan perasaan tentang kompetensi interpersonal dan kemampuan untuk mengekspresikan hak/kepentingan pribadi. Menurutnya orang yang tidak asertif dapat menjadi pasif atau agresif jika menghadapi tantangan. Kongruensi dari perasaan dan ekspresi dari kekuatan pribadi dianggap menggambarkan perilaku interpersonal yang efektif.”

Berdasarkan pendapat Khan dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki perilaku asertif bukan merupakan individu yang menahan diri terhadap pendapat/keinginannya tetapi orang yang dapat mengungkapkan perasaan dengan tidak bertindak pasif (menghindari konflik dan cenderung mengalah) dan bertindak agresif (melecehkan orang lain)..

Zastrow mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa: Perbedaan bentuk dan ciri-ciri interaksi individu yang pasif, agresif, dan asertif, sebagai berikut:

1. Dalam perilaku pasif (*non asertif*), individu tampak ragu-ragu, bicara dengan pelan, melihat kearah lain, menghindari isu, memberi persetujuan tanpa memperhatikan perasaannya sendiri, tidak mengekspresikan pendapat, menilai dirinya lebih rendah dari pada orang lain, dan menyakiti diri sendiri untuk tidak menyakiti orang lain;
2. Dalam perilaku agresif individu memberikan respon sebelum orang lain berhenti berbicara, berbicara dengan keras, menghina dan kasar, melotot/membelalak, bicara cepat, menyatakan pendapat dan perasaan dengan bernafsu, menilai dirinya lebih tinggi dari orang lain, dan menyakiti orang lain untuk tidak menyakiti diri sendiri;
3. Dalam gaya perilaku asertif, individu menjawab dengan spontan, berbicara dengan nada dan volume yang layak, melihat kearah lawan bicara, berbicara pada isu, mengekspresikan pendapat dengan terbuka, melihat dirinya sama dengan orang lain, tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain”.

Berdasarkan pendapat diatas terlihat sangat jelas perbedaan perilaku asertif, pasif dan agresif, Perilaku agresif cenderung akan merugikan orang lain, pada perilaku pasif individu lebih mengutamakan kepentingan orang lain, namun tanpa memikirkan kebutuhan/perasaan dirinya, sedangkan pada perilaku asertif seorang individu mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti dan melanggar hak orang lain.

Lawrence merekomendasikan sebagaimana dikutip oleh Nursalim yakni bahwa: “perilaku asertif merupakan keterampilan yang dipelajari untuk menyesuaikan perilaku seseorang dengan tuntutan situasi interpersonal guna menemukan, mempertahankan, dan meningkatkan penguat atau mengurangi resiko memperoleh hukuman atau kehilangan penguat.” Hal tersebut senada dengan Rich dan Schroeder yang menyatakan bahwa “perilaku asertif adalah keterampilan untuk menemukan, mempertahankan dan meningkatkan penguat (*reinforcement*) dalam suatu interpersonal melalui suatu ekspresi perasaan atau keinginan, dimana ekspresi tersebut mengandung resiko kehilangan penguat bahkan memberikan konsekuensi hukuman”.

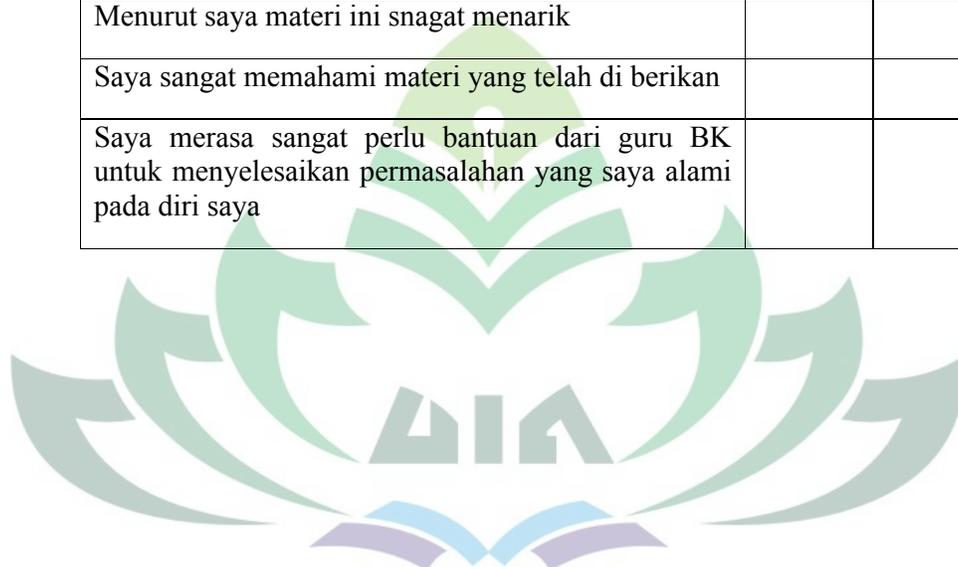
Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan untuk mempertahankan, mengekspresikan perasaannya meskipun pernyataan/keputusan tersebut akan mengancam dirinya seperti menjadi tidak disukai dan dihina karena menolak ajakan orang tersebut.

Lampiran 2: Instrumen Penilaian

LEMBAR REFLEKSI DIRI

Pilihlah dengan cara mencentang (✓) jawaban “YA” apabila anda setuju dan jawaban “TIDAK” apabila anda tidak setuju.

REFLEKSI	YA	TIDAK
Saya merasa sangat perlu dengan materi ini		
Menurut saya materi ini sangat menarik		
Saya sangat memahami materi yang telah di berikan		
Saya merasa sangat perlu bantuan dari guru BK untuk menyelesaikan permasalahan yang saya alami pada diri saya		



## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

### KONSELING KELOMPOK

#### SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019

- A. Topik Permasalahan : Mampu Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya
- B. Bidang bimbingan : Bimbingan Pribadi dan Sosial
- C. Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pemecahan Masalah
- E. Kopetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Peserta didik mampu mengatasi masalahnya sendiri
  2. Hasil Yang Ingin Dicapai : Peserta didik mampu menyelesaikan tugas yang dihadapi
- F. Teknik Yang Digunakan : *Assertive Training*
- G. Sasaran Layanan : Peserta Didik Kelas XI TKJ 2 yang melakukan perilaku membolos tinggi
- H. Materi Layanan : Terlampir
- I. Pelaksanaan Layanan
1. Waktu : 1 x 45 menit
  2. Tempat : Ruang Kelas XI TKJ 2
  3. Hari/Tanggal :
- J. Metode : Diskusi, Tanya Jawab

K. Alat dan Perlengkapan : Laptop, Lcd, Buku, Pulpen.

L. Penyelenggaraan Layanan : Devi Marwati

M. Konsultan :

N. Uraian kegiatan

NO	Tahapan	Kegiatan	
		Guru Pembimbing	Peserta Didik
1	Pembentukan (5 Menit)	a. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih b. Memimpin doa c. Menyampaikan pengertian, tujuan, dan asas-asas pelaksanaan konseling kelompok d. Menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan konseling kelompok e. menyampaikan kesepakatan waktu	a. Merespon salam dan sambutan dari pemimpin kelompok b. Doa bersama c. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan pemimpin kelompok d. Mendengarkan dan memperhatikan pemimpin kelompok serta bertanya apabila kurang jelas e. Menyepakati waktu

2	Peralihan (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok pertemuan sebelumnya</li> <li>b. Mengkondisikan anggota agar siap melanjutkan ketahap berikutnya</li> <li>c. Menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menanggapi dan memperhatikan</li> <li>b. Memberikan respon jawaban kesiapan anggota kelompok</li> <li>c. Menjawab pertanyaan</li> </ul>
3	Kegiatan (30 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan penjelasan mengenai teknik <i>assertive training</i></li> <li>b. memberikan umpan balik dan penguatan</li> <li>c. Menjelaskan perbedaan perilaku asertif dengan tidak asertif dan latihan asertif yang akan dilakukan</li> <li>d. Pemberian penguatan positif</li> <li>e. Mempraktikan latihan <i>assertive training</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan</li> <li>b. Mendengarkan dan Memperhatikan</li> <li>c. Menjawab</li> <li>d. Mendengarkan dan memperhatikan</li> <li>e. Mempraktikan dan mengulang kembali</li> </ul>

4	Pengahiran (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera berakhir</li> <li>b. Menyimpulkan dari topik yang telah dibahas</li> <li>c. Penilaian segera</li> <li>d. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman yang sudah diperoleh anggota kelompok .</li> <li>2. perasaan ang dialami selama kegiatan berlangsung</li> <li>3. kesan yang diperoleh selama kegiatan berlangsung</li> </ul> </li> <li>e. membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan konseling kelompok</li> <li>f. mengucapkan terima kasih</li> <li>g. memimpin doa</li> <li>h. mengucapkan salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan dan mendengarkan</li> <li>b. Mendengarkan dan menyimpulkan</li> <li>c. Melaksanakan</li> <li>d. –</li> <li>e. Menjawab pertanyaan</li> <li>f. Menyanggupi</li> <li>g. Menjawab</li> <li>h. Berdoa</li> <li>i. Menjawab salam</li> </ul>
---	-------------------------	--	---

- O. Alat dan Perlengkapan: Materi, Pena, Kertas
- P. Konsultan : Dosen Pembimbing dan Guru pembimbing
- Q. Rencana penilaian dan tindak lanjut :
1. Penilaian proses : Melihat keaktifan dan partipasi anggota dalam mengikuti konseling kelompok
  2. Penilaian hasil : Dilakukan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan.
- R. Tindak Lanjut : Mengadakan konseling kelompok selanjutnya.
- S. Catatan khusus :

Bandar Lampung,

2019

Guru Pembimbing

Mahasiswa

SULASTRI, S.Pd

Devi Marwati

NIP. 196404011990032005

NPM. 1511080035

Mengetahui,

Kepala SMA Negeri 14 Bandar Lampung

Tri Winarsi, S.Pd., M.Pd

NIP. 196909051997032004

## Lampiran:

1. Uraian Materi
2. Instrumen Penilaian

### Lampiran 1 : Uraian Materi

#### A. Pengertian Konseling kelompok

Menurut Prayitno, layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana ada juga pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

#### B. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

## C. Asas Konseling Kelompok

### 1. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok .

### 2. Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.

### 3. Asas keterbukaan



Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.

### 4. Asas kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah

### 5. Asas kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

#### 6. Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

#### D. Perbedaan Perilaku Asertif dan Perilaku Tidak Asertif



Sebagaimana yang dikemukakan Alberti dan Emmons sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa: “Perilaku asertif merupakan perilaku menegaskan diri (*self-affirmative*) yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, serta perilaku yang memperkembangkan persamaan hak dalam hubungan manusia, memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak bebas tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif merupakan suatu bentuk hubungan atau interaksi manusia dengan orang lain, terdapat tiga bentuk kualitas dasar pola perilaku individu yaitu asertif, agresif dan pasif. Dalam perilaku asertif, individu dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi individu dapat mengekspresikan perasaan dengan senang tanpa merasa cemas dan tetap menghormati peraturan dan norma-norma yang berlaku.

Memiliki perilaku asertif individu akan menghargai hak dirinya maupun hak orang lain, bertindak sesuai keinginannya, dan bertanggung jawab. Sehingga hubungan antara individu satu dengan yang lain akan lebih baik, karena individu dapat bertindak sesuai keinginannya namun tetap memperhatikan kebutuhan/kepentingan orang lain, sehingga orang lain akan merasa dihargai.

Hal ini senada dengan pendapat Alberti dan Emmons sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa:

Sepuluh kunci perilaku asertif yang dapat mengemukakan pendapat secara jujur, jelas, terbuka namun tanpa merugikan perasaan orang lain diantaranya:

1. dapat mengekspresikan diri secara penuh;
2. sangat memberi respek pada kepentingan orang lain; langsung dan tegas;
3. jujur;

4. menempatkan orang lain secara setara dalam suatu hubungan;
5. *verbal*, mengandung isi pesan (perasaan, fakta, pendapat, permintaan keterbatasan);
6. *nonverbal*, mengandung bentuk pesan (kontak mata, suara, postur, ekspresi wajah, gerak isyarat tubuh, jarak fisik, waktu, kelancaran bicara, mendengarkan);
7. layak bagi orang lain dan situasi, tidak *universal*;
8. dapat diterima secara sosial;
9. dipelajari, bukan bakat yang diturunkan.

Menurut Khan sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa: “perilaku asertif merupakan perasaan tentang kompetensi interpersonal dan kemampuan untuk mengekspresikan hak/kepentingan pribadi. Menurutnya orang yang tidak asertif dapat menjadi pasif atau agresif jika menghadapi tantangan. Kongruensi dari perasaan dan ekspresi dari kekuatan pribadi dianggap menggambarkan perilaku interpersonal yang efektif.”

Berdasarkan pendapat Khan dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki perilaku asertif bukan merupakan individu yang menahan diri terhadap pendapat/keinginannya tetapi orang yang dapat mengungkapkan perasaan dengan tidak bertindak pasif (menghindari konflik dan cenderung mengalah) dan bertindak agresif (melecehkan orang lain)..

Zastrow mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa: Perbedaan bentuk dan ciri-ciri interaksi individu yang pasif, agresif, dan asertif, sebagai berikut:

1. Dalam perilaku pasif (*non asertif*), individu tampak ragu-ragu, bicara dengan pelan, melihat kearah lain, menghindari isu, memberi persetujuan tanpa memperhatikan perasaannya sendiri, tidak mengekspresikan pendapat, menilai dirinya lebih rendah dari pada orang lain, dan menyakiti diri sendiri untuk tidak menyakiti orang lain;
2. Dalam perilaku agresif individu memberikan respon sebelum orang lain berhenti berbicara, berbicara dengan keras, menghina dan kasar, melotot/membelalak, bicara cepat, menyatakan pendapat dan perasaan dengan bernafsu, menilai dirinya lebih tinggi dari orang lain, dan menyakiti orang lain untuk tidak menyakiti diri sendiri;
3. Dalam gaya perilaku asertif, individu menjawab dengan spontan, berbicara dengan nada dan volume yang layak, melihat kearah lawan bicara, berbicara pada isu, mengekspresikan pendapat dengan terbuka, melihat dirinya sama dengan orang lain, tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain”.

Berdasarkan pendapat diatas terlihat sangat jelas perbedaan perilaku asertif, pasif dan agresif, Perilaku agresif cenderung akan merugikan orang lain, pada perilaku pasif individu lebih mengutamakan kepentingan orang lain, namun tanpa memikirkan kebutuhan/perasaan dirinya, sedangkan pada perilaku asertif seorang individu mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti dan melanggar hak orang lain.

Lawrence merekomendasikan sebagaimana dikutip oleh Nursalim yakni bahwa: “perilaku asertif merupakan keterampilan yang dipelajari untuk menyesuaikan perilaku seseorang dengan tuntutan situasi interpersonal guna menemukan, mempertahankan, dan meningkatkan penguat atau mengurangi resiko memperoleh hukuman atau kehilangan penguat.” Hal tersebut senada dengan Rich dan Schroeder yang menyatakan bahwa “perilaku asertif adalah keterampilan untuk menemukan, mempertahankan dan meningkatkan penguat (*reinforcement*) dalam suatu interpersonal melalui suatu ekspresi perasaan atau keinginan, dimana ekspresi tersebut mengandung resiko kehilangan penguat bahkan memberikan konsekuensi hukuman”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan untuk mempertahankan, mengekspresikan perasaannya meskipun pernyataan/keputusan tersebut akan mengancam dirinya seperti menjadi tidak disukai dan dihina karena menolak ajakan orang tersebut.

Lampiran 2: Instrumen Penilaian

LEMBAR REFLEKSI DIRI

Pilihlah dengan cara mencentang (✓) jawaban “YA” apabila anda setuju dan jawaban “TIDAK” apabila anda tidak setuju.

REFLEKSI	YA	TIDAK
Saya merasa sangat perlu dengan materi ini		
Menurut saya materi ini sangat menarik		
Saya sangat memahami materi yang telah di berikan		
Saya merasa sangat perlu bantuan dari guru BK untuk menyelesaikan permasalahan yang saya alami pada diri saya		



## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

### KONSELING KELOMPOK

#### SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019

- A. Topik Permasalahan : Tidak Membolos
- B. Bidang bimbingan : Bimbingan Pribadi dan Sosial
- C. Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pemecahan Masalah
- E. Kopetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Peserta didik mampu mengatasi masalahnya sendiri
  2. Hasil Yang Ingin Dicapai : agar peserta didik tidak melanggar aturan dalam belajar
- F. Teknik Yang Digunakan : *Assertive Training*
- G. Sasaran Layanan : Peserta Didik Kelas XI TKJ 2 yang melakukan perilaku membolos tinggi
- H. Materi Layanan : Terlampir
- I. Pelaksanaan Layanan
1. Waktu : 1 x 45 menit
  2. Tempat : Ruang Kelas XI TKJ 2
  3. Hari/Tanggal :
- J. Metode : Diskusi, Tanya Jawab
- K. Penyelenggaraan Layanan : Devi Marwati

L. Konsultan :

M. Uraian kegiatan

NO	Tahapan	Kegiatan	
		Guru Pembimbing	Peserta Didik
1	Pembentukan (5 Menit)	a. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih b. Memimpin doa c. Menyampaikan pengertian tujuan, dan asas-asas pelaksanaan konseling kelompok d. Menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan konseling kelompok e. Menyampaikan kesepakatan waktu	a. Merespon salam dan sambutan dari pemimpin kelompok b. Doa bersama c. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan pemimpin kelompok d. Mendengarkan dan memperhatikan pemimpin kelompok serta bertanya apabila kurang jelas e. Menyetujui waktu
2	Peralihan (5 menit)	a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok pertemuan sebelumnya b. Mengkondisikan anggota agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya c. Menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya	a. Menanggapi dan memperhatikan b. Memberikan respon jawaban kesiapan anggota kelompok c. Menjawab pertanyaan

3	Kegiatan (30 menit)	a. Memberikan penjelasan mengenai teknik assertive training b. memberikan umpan balik dan penguatan c. Menjelaskan perbedaan perilaku asertif dengan tidak asertif dan latihan asertif yang akan dilakukan d. Pemberian penguatan positif e. Mempraktikan latihan assertive training	a. Memperhatikan b. Mendengarkan dan memperhatikan c. Menjawab d. Mendengarkan dan memperhatikan e. Mempraktikan dan mengulang kembali
4	Pengahiran (5 menit)	a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera berakhir b. Menyimpulkan dari topik yang telah dibahas c. Penilaian segera d. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan 1. Pemahaman yang sudah diperoleh anggota kelompok	a. Memperhatikan dan mendengarkan b. Mendengarkan dan menyimpulkan c. Melaksanakan d. Menjawab pertanyaan e. Menyanggapi f. Menjawab g. Berdoa h. Menjawab salam

N. Alat dan Perlengkapan: Materi , Pena, Kertas

O. Konsultan : Dosen Pembimbing dan Guru pembimbing

P. Rencana penilaian dan tindak lanjut :

1. Penilaian proses

Melihat keaktifan dan partisipasi anggota dalam

mengikuti konseling kelompok

2. Penilaian hasil

Dilakukan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan.

Q. Tindak Lanjut : Mengadakan konseling kelompok selanjutnya

Bandar Lampung,

2019

Mengetahui

Guru Pembimbing

Mahasiswa

SULASTRI, S.Pd

Devi Marwati

NIP. 196404011990032005

NPM. 1511080035



## Lampiran:

1. Uraian Materi
2. Instrumen Penilaian

### Lampiran 1 : Uraian Materi

#### A. Pengertian Konseling kelompok

Menurut Prayitno, layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana ada juga pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

#### B. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari

masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

### C. Asas Konseling Kelompok

#### 1. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok .

#### 2. Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.

#### 3. Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.

#### 4. Asas kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana

agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah

#### 5. Asas kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

#### 6. Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

#### D. Pengertian Teknik *Behavioral Contract*

*Assertive training* merupakan salah satu teknik pendekatan perilaku yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perilaku asertif dan mengubah tingkah laku menjadi tingkah laku baru menjadi lebih baik. Menurut Corey "*assertive training* merupakan model konseling behavior yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar."

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *assertive training* merupakan strategi bantuan dari ilmu konseling psikoterapi yang untuk mempertahankan dan mengungkapkan situasi interpersonal. Seperti, mengatasi masalah yang berhubungan dengan kepercayaan diri, ketegasan diri serta pengungkapan diri. Untuk mengatasi perilaku membolos diperlukan *assertive training* untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan siswa dalam belajar tetapi tetap mematuhi pendapat dan norma-norma yang berlaku.

E. Langkah-Langkah Dalam Pelaksanaan Teknik *Assertive Training*

Prosedur Terapan *Assertive Training* Menurut Redd, Porterfield, dan Anderson sebagaimana dikutip oleh Nursalim bahwa:

” prosedur *assertive training* dapat meliputi tiga bagian utama yaitu:

- a) Pembahasan materi (*didactic discussion*).
- b) Latihan atau bermain peran (*behavior rehearsal/role playing*);
- c) Praktik nyata (*in vivo practice*).

Beberapa ahli (Tosi, Wolpe dkk) sebagaimana dikutip oleh Nursalim mengemukakan bahwa: ” beberapa prosedur dasar *assertive training* yang dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menegaskan kondisi khusus di mana perilaku tidak asertif terjadi;
- b) Mengidentifikasi target perilaku dan tujuan;
- c) Menetapkan perilaku yang tepat dan tidak tepat;
- d) Membantu klien membedakan perilaku tepat dan tidak tepat;

- e) Mengeksplorasi ide, sikap dan konsep irasional;
- f) Mendemonstrasi respons yang tepat dan Melaksanakan latihan;
- g) mempraktikkan perilaku asertif dan Memberikan penguat.

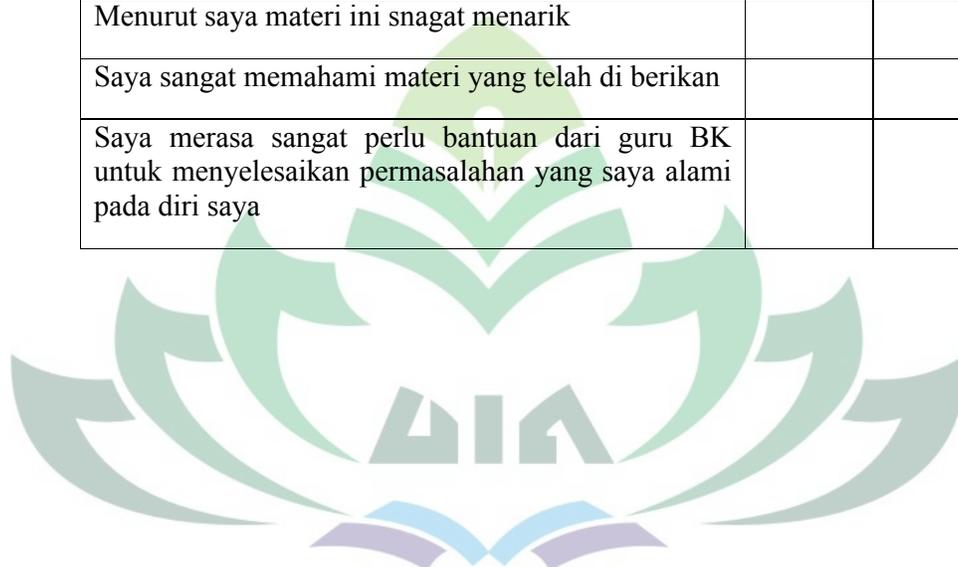


Lampiran 2: Instrumen Penilaian

LEMBAR REFLEKSI DIRI

Pilihlah dengan cara mencentang (✓) jawaban “YA” apabila anda setuju dan jawaban “TIDAK” apabila anda tidak setuju.

REFLEKSI	YA	TIDAK
Saya merasa sangat perlu dengan materi ini		
Menurut saya materi ini sangat menarik		
Saya sangat memahami materi yang telah di berikan		
Saya merasa sangat perlu bantuan dari guru BK untuk menyelesaikan permasalahan yang saya alami pada diri saya		



**RENCANA PELAKSAAN LAYANAN**  
**KONSELING KELOMPOK**  
**SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

A	Topik bahasan	Tidak Membolos
B	Bidang Bimbingan	
C	Jenis Layanan	Konseling Kelompok
D	Fungsi Layanan	
E	Kompetensi yang ingin dicapai: 1. Tujuan layanan 2. Hasil yang ingin dicapai	
F	Pendekatan yang Digunakan	
G	Sasaran yang Digunakan	
H	Materi Layanan	
I	Pelaksanaan Layanan: 1. Waktu 2. Tempat	
J	Metode	
K	Penyelenggaraan Layanan	
L	Konsultan	
M	Rencana Penilaian dan tindak lanjut: 1. Penilaian Proses 2. Penilaian Hasil	
N	Tindak Lanju	
O	Uraian Kegiatan	

No	Tahapan	Kegiatan	
		Guru Pembimbing	Peserta Didik
1	Pembentukan (5 Menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih</li> <li>b. Memimpin doa</li> <li>c. Menyampaikan pengertian, tujuan, dan asas-asas pelaksanaan konseling kelompok</li> <li>d. Menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan konseling kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merespon salam dan sambutan dari pemimpin kelompok</li> <li>b. Doa bersama</li> <li>c. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan pemimpin kelompok</li> <li>d. Mendengarkan dan memperhatikan pemimpin kelompok serta bertanya</li> </ul>
			e. Menyepakati waktu
2	Peralihan (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok pertemuan sebelumnya</li> <li>b. Mengkondisikan anggota agar siap melanjutkan ketahap berikutnya</li> <li>c. Menanyakan kesepakatan anggota</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menanggapi dan memperhatikan</li> <li>b. Memberikan respon jawaban kesiapan anggota kelompok</li> <li>c. Menjawab pertanyaan</li> </ul>

3	Kegiatan (30 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan penjelasan mengenai teknik <i>assertive training</i></li> <li>b. memberikan umpan balik dan penguatan</li> <li>c. Menjelaskan perbedaan perilaku asertif dengan tidak asertif dan latihan asertif yang akan dilakukan</li> <li>d. Pemberian penguatan positif</li> <li>e. <u>Mempraktikan latihan <i>assertive</i></u></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan</li> <li>b. Mendengarkan dan memperhatikan</li> <li>c. Menjawab</li> <li>d. Mendengarkan dan memperhatikan</li> <li>e. Mempraktikan dan mengulang kembali</li> </ul>
4	Pengahiran (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera berahir</li> <li>b. Menyimpulkan dari topik yang telah dibahas</li> <li>c. Penilaian segera</li> <li>d. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman yang sudah diperoleh anggota</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan dan mendengarkan</li> <li>b. Mendengarkan dan menyimpulkan</li> <li>c. Melaksanakan</li> </ul>